

**ISHLAH DAN PENYELESAIAN KONFLIK DALAM
KISAH NABI YUSUF AS PERSPEKTIF IBNU ‘ASYUR
DAN SAYYID QUTHB**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S. Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UIN SUSKA RIAU

Oleh :

MIFTAHUL JANNAH
NIM. 12230221982

Pembimbing I
Prof. Dr. H. Syamruddin, M.Ag

Pembimbing II
Dr. Laila Sari Masyhur, S.Th.I, MA

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1447 H/ 2026 M**



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: *Ishlah dan Penyelesaian Konflik dalam Kisah Nabi Yusuf AS Perspektif Ibnu 'Asyur dan Sayyid Quthb*

Nama : Mistahul Jannah
NIM : 12230221982
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada:
Hari : Senin
Tanggal : 27 April 2026
Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 19 Mei 2026

Dekan,



Dr. Hj. Rima Rehavati, M.Ag
NIP. 19690429 200501 2 005

Panitia Ujian Sarjana

Ketua

Dr. Jani Arni, M. Ag
NIP. 19820117 200912 2 006

Sekretaris

Usman, M. Ag
NIP. 19700126 199603 1 002

Mengetahui

Penguji III

Dr. Muhammad Yasir, S. Th. I., MA
NIP. 19780106 200901 1 006

Penguji IV

Suja'i Sarifandi, M. Ag
NIP. 19700503 199703 1 002

1. Cipta Dilindungi Undang-Undang
2. Tidak mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
3. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
4. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
5. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Prof. Dr. H. Syamruddin, M.Ag
 DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth :
 Dekan Fakultas Ushuluddin
 UIN Sultan Syarif Kasim Riau
 di-
 Pekanbaru

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi skripsi saudara :

Nama	: Miftahul Jannah
NIM	: 12230221982
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul	: <i>Ishlah</i> dan Penyelesaian Konflik dalam Kisah Nabi Yusuf AS Perspektif Ibnu 'Asyur dan Sayyid Quthb

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikianlah kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 25 Februari 2026
 Pembimbing I

Prof. Dr. H. Syamruddin, M.Ag
 NIP. 195803231987031003

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
 UIN SUSKA RIAU
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 UIN SUSKA RIAU
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id,E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

Dr. Laila Sari Masyhur, S.Th.I, MA
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
di-
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi skripsi saudara :

Nama : Miftahul Jannah
NIM : 12230221982
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : *Ishlah* dan Penyelesaian Konflik dalam Kisah Nabi Yusuf AS
Perspektif Ibnu 'Asyur dan Sayyid Quthb

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikianlah kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 06 April 2026
Pembimbing II

Dr. Laila Sari Masyhur, S.Th.I, MA
NIP. 1979022 7200912 2001

Hak cipta dan hak moral ini dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber. a. Mengutip hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah. b. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS DAN HAK CIPTA

© Hak ciptaan milik UIN Suska Riau / Sultan Syarif Kasim Riau University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Miftahul Jannah
 Tempat/Tgl Lahir : Salo Baru, 15 Oktober 2002
 NIM : 12230221982
 Fakultas/Prodi : Ushuluddin / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Judul Proposal : *Ishlah dan Penyelesaian Konflik dalam Kisah Nabi Yusuf AS Perspektif Ibnu 'Asyur dan Sayyid Quthb*

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah asli karya tulis saya dan belum pernah diajukan oleh siapapun untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di universitas islam negeri sultan syarif kasim riau maupun di perguruan tinggi lainnya
2. karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing
3. dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan
4. saya dengan ini menyerahkan karya tulis ini kepada fakultas ushuluddin uin suska riau. mulai dari sekarang dan seterusnya hak cipta atas karya tulis ini adalah milik fakutas ushuluddin, dan publikasi dalam bentuk apapun harus mendapat izin tertulis dari fakultas ushuluddin
5. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dengan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku

Pekanbaru, 01 April 2026

Yang Membuat Pernyataan,



MIFTAHUL JANNAH
NIM. 12230221982

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

MOTTO HIDUP

“Kita punya kendala tapi Allah punya kendali. Yakinlah, jika Allah sudah ikut andil, maka tidak ada kata mustahil.”

“Porsi manusia itu beda-beda, beruntungnya beda, sedihnya beda, masalahnya beda, cobaannya beda, tidak ada berat dan ringan, semuanya dipikul sesuai pundak masing-masing, karena setiap yang bernyawa punya lintasan hidup yang berbeda-beda. Ada yang sudah sampai, ada yang baru mulai, ada yang sudah berhasil, adapula yang menunggu hasil. Semoga kita diberikan yang terbaik dijalan kita masing-masing.”

“Ketakutan adalah ilusi. Apa yang kita takuti jarang terjadi seperti yang kita bayangkan.”

-Dale Carnegie-

“Bahagia itu gak perlu nunggu sukses, tinggal gimana kita handle stres.”

-Luthfi Bima Putra-

UIN SUSKA RIAU


Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'aalamin, segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan ridho, taufik, rahmat, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesungguhan. Skripsi ini berjudul “*Ishlah dan Resolusi Konflik dalam Kisah Nabi Yusuf AS Perspektif Ibnu ‘Asyur dan Sayyid Quthb*”, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa risalah kebenaran dan menjadi teladan dalam seluruh aspek kehidupan, beserta keluarga dan para sahabatnya. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa karya ini tidak mungkin terselesaikan tanpa pertolongan Allah SWT serta berbagai dukungan, arahan, dan motivasi yang diberikan oleh banyak pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Terkhusus dan istimewa kepada yang paling berjasa dalam kehidupan penulis adalah kedua orang tua tercinta, Ayah dan Ibu. Mereka senantiasa berjuang agar anaknya ini dapat menempuh pendidikan setinggi mungkin, meskipun keduanya tidak memiliki kesempatan merasakan bangku perkuliahan. Dengan segala pengorbanan, jerih payah, dukungan, dan kasih sayang yang tulus, mereka telah memberikan yang terbaik hingga penulis mampu menyelesaikan studi dan meraih gelar sarjana ini. Penulis percaya bahwa do’a-do’a merekalah yang senantiasa menjadi kekuatan dan penuntun bagi penulis dalam melewati berbagai kesulitan.
2. Saudara penulis, abang-abang tercinta, serta adik tersayang, yang selalu memberikan semangat, motivasi, dukungan, dan bantuan baik secara materi maupun non-materi. Serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan do’a, bantuan, dan dukungan.
3. Rektor UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Ibu Prof. Dr. Hj. Leny Nofianti, MS., S.E., M. Si., Ak., C.A., C.M, beserta jajarannya yang telah memberikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

- kesempatan kepada penulis untuk belajar dan menerima ilmu di Universitas yang kita cintai ini.
4. Dekan Fakultas Ushuluddin, Ibu Dr. Rina Rehayati, M. Ag, Wakil Dekan I Bapak Drs. Iskandar Arnel, M.A., Ph. D, Wakil Dekan II Bapak Dr. Afrizal Nur, S. Th. I., M. IS, dan Wakil Dekan III Bapak Dr. Agus Firdaus Chandra, Lc., M.A, yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada seluruh mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin, terkhusus Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
 5. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ibu Dr. Jani Arni, S. Th. I., M. Ag, dan Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Bapak Lukmanul Hakim, S. Ud., M. IRKH., Ph. D, yang telah memberikan bimbingan, masukan serta kemudahan kepada penulis dalam mengurus segala yang berkaitan dengan studi penulis.
 6. Pembimbing Akademik penulis, Ustadz Dr. H. Dasman Yahya Ma'ali, Lc., MA. Yang dengan penuh perhatian membersamai perjalanan studi penulis. Dukungan, arahan, dan keteladanannya menjadi penguat dalam setiap proses yang dilalui. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, dan keberkahan yang luas kepada Ustadz atas segala kebaikan yang telah diberikan. *Aamiin*.
 7. Dosen pembimbing skripsi penulis, Bapak Prof. Dr. H. Syamruddin, M.Ag dan Ibu Dr. Laila Sari Masyhur, S.Th.I, MA, penulis mengucapkan terimakasih yang mendalam atas kesediaan dan kelapangan hati dalam membimbing penulis. Dengan penuh perhatian dan ketegasan akademik, senantiasa mengarahkan, meluruskan, dan menyemangati hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga setiap ilmu, waktu, dan kebaikan yang dicurahkan menjadi amal jariyah. *Aamiin*.
 8. Seluruh dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin yang telah menanamkan ilmu, nilai, dan keteladanan kepada penulis sejak awal perkuliahan hingga akhir semester. Juga kepada seluruh civitas akademika yang dengan tulus membantu dan memudahkan setiap urusan akademik penulis selama menempuh studi. Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan Bapak dan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Staf Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ibu dengan balasan terbaik, melimpahkan keberkahan dalam kehidupan, serta menjadikannya sebagai amal jariyah yang terus mengalir tanpa henti. *Aamiin*.

9. Sahabat tersayang penulis, saudari Khairun Nisa dan Mely Septi Wafer, yang telah menjadi rekan terbaik disaat suka maupun duka, dalam senang maupun sedih, memberikan semangat, dukungan, arahan, saran serta motivasi yang saling menguatkan satu sama lain. Terimakasih atas kebersamaan yang telah terjalin selama perkuliahan.

10. Rekan seperjuangan, Della Fahillah, Mauizah Hasanah, Revilah Fahira, Nurdina Islami, Nurul Atika, dan Suci Nur Wahyuni. Terimakasih telah memberikan semangat dan mendengarkan keluh kesah penulis selama perkuliahan. Tak lupa juga kepada Maratus Soleha dan Mahrunnisaa, yang senantiasa memberikan arahan, berbagi informasi penting, serta mengajak dan membersamai penulis dalam mengurus setiap tahapan yang diperlukan. Terimakasih atas kesabaran, dukungan, dan perhatian penuh yang diberikan.

11. Teman-teman seperjuangan IAT Angkatan 2022, khususnya teman-teman kelas C yang senantiasa memberikan dukungan moral dan merangkul satu sama lain ditengah proses yang selalu tidak mudah ini. Terimakasih atas segala waktu dan motivasi yang telah diberikan selama berada dibangku perkuliahan.

12. Teman-teman KKN Ratu Sima, Dumai Selatan. Terkhusus kepada Rizka Putri Adelia yang telah setia menemani penulis dari KKN sampai sekarang ini. Juga kepada Alya Zulaykha dan Azriel Vigo Andrian. Terimakasih atas perhatian, kasih sayang, canda tawa, dan segala bantuannya dari waktu KKN sampai sekarang ini. Senang bisa mengenal kalian semua.

Pekanbaru, 25 Maret 2026

Miftahul Jannah
NIM.12230221982

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN	
NOTA DINAS PEMBIMBING I	
NOTA DINAS PEMBIMBING II	
SURAT PERNYATAAN	
MOTTO HIDUP.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
الملخص.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah	8
C. Identifikasi Masalah	10
D. Batasan Masalah.....	10
E. Rumusan Masalah	11
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	13
A. Landasan Teori.....	13
1. Konsep <i>Ishlah</i> dalam Al-Qur'an.....	13
2. Penyelesaian Konflik dan Perdamaian	18
3. Bentuk-bentuk Konflik dalam Kisah Nabi Yusuf AS	23
4. Faktor Pencetus Terjadinya <i>Ishlah</i> dalam Kisah Nabi Yusuf AS.....	26
5. Kisah Nabi Yusuf AS Sebagai Model Penyelesaian Konflik.....	28
6. Karakter Penafsiran Ibnu ‘Asyur dan Sayyid Quthb	31
B. Kajian yang Relevan	44

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Jenis Penelitian	53
B. Pendekatan Penelitian.....	53
C. Sumber Data	55
D. Teknik Pengumpulan Data	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
A. Bentuk-bentuk Konflik dan Proses <i>Ishlah</i> dalam Kisah Nabi Yusuf AS	
Menurut Ibnu ‘Asyur dan Sayyid Quthb	62
1. Konflik dan Kecemburuan dalam kisah Nabi Yusuf QS. Yusuf: 8-10.....	62
2. Kekerasan Simbolik QS. Yusuf: 15.....	71
3. Ketidakadilan Struktural (QS. Yusuf: 23-29).....	76
4. Kesabaran dan Etika (QS. Yusuf: 33).....	81
5. Rekonsiliasi (QS. Yusuf: 91-92)	86
6. Pemulihan Keluarga (QS. Yusuf: 97-98).....	90
7. Perdamaian Final (QS. Yusuf: 100-101)	93
B. Relevansi Konsep <i>Ishlah</i> dalam Kisah Nabi Yusuf AS dengan Penyelesaian	
Konflik Kontemporer	104
1. Aspek Moral (Menolak Dosa di Tengah Tekanan dan Pencegahan Budaya	
Balas Dendam)	104
2. Aspek Psikologis (Regulasi Emosi dan Ketahanan dalam Trauma)	106
3. Aspek Sosial (Manfaat bagi Orang Lain Meski Pernah Terzhalimi)	108
4. Aspek Keluarga (Rekonsiliasi Tanpa Dominasi dan Menjaga Marwah) ..	109
5. Aspek Spiritual (Kesadaran bahwa Keadilan Hakiki Milik Allah SWT)..	111
BAB V PENUTUP	114
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA	116
BIODATA PENULIS.....	120

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 156/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam Buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide to Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ي	Sh	ي	Y
لا	DI		

B. Vokal, Panjang, dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk penulisan Latin vocal *Fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dhommah* dengan dengan “u”, sedangkan bacaan masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Vokal (a) panjang	= Ā	misalnya	قال	menjadi	qāla
Vokal (i) panjang	= Ī	misalnya	قيل	menjadi	qīla
Vokal (u) panjang	= Ū	misalnya	دون	menjadi	dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digunakan dengan “i”, melainkan tetap tulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga dengan suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw)	= او	misalnya	قول	menjadi	qawlun
Diftong (ay)	= اي	misalnya	خير	menjadi	khayrun

C. Ta' Marbūthah (ة)

Ta' Marbūthah ditransliterasi dengan “t” jika berada ditengah kalimat, tetapi apabila ta' Marbūthah tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al risalah li al mudarrisah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misal في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

D. Kata Sandang Lafdh al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafadh jalalah* yang berada ditengah-tengah kalimat yang yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imām al-Bukhāriy mengatakan...
2. Al-Bukhāriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan
3. *Māsyā Allāh kāna wa mā lam yasyā' lam yakun.*

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang pentingnya menghadirkan model penyelesaian konflik yang tidak hanya fokus pada pelestarian pertikaian, tetapi juga pada pemulihan hubungan secara menyeluruh. Al-Qur'an menawarkan paradigma tersebut melalui kisah Nabi Yusuf AS, khususnya dalam QS. Yusuf ayat 90–93 yang menggambarkan proses rekonsiliasi antara Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *ishlah* sebagai bentuk penyelesaian konflik dalam kisah tersebut serta mengkaji relevansinya dalam konteks kehidupan kontemporer. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) dan analisis deskriptif-interpretatif. Penggunaan dua tokoh mufasir, yaitu Ibnu 'Asyur dan Sayyid Quthb, dilatarbelakangi oleh perbedaan corak penafsiran yang saling melengkapi. Ibnu 'Asyur menekankan pendekatan rasional-linguistik dan *maqashidi*, sedangkan Sayyid Quthb menggunakan pendekatan *haraki-psikologis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *ishlah* dalam kisah Nabi Yusuf mencapai puncaknya pada pernyataan pemaafan beliau: “*lā tatsrība ‘alaikum al-yaum*” (tidak ada celaan bagi kalian pada hari ini), (QS. Yusuf: 92), yang menyatakan penghapusan dendam dan penyerahan dari rasa dibenarkan. Konsep ini mencakup pengakuan kesalahan, menyampaikan maaf tanpa balas dendam, pengendalian emosi, serta pemulihan hubungan. Dengan demikian, *ishlah* tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif, sehingga relevan sebagai paradigma penyelesaian konflik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan organisasi.

Kata kunci: *Ishlah*, Penyelesaian Konflik, Kisah Nabi Yusuf, Ibnu 'Asyur, Sayyid Quthb.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

This thesis discusses the importance of presenting a conflict resolution model that focuses not only on stopping the dispute but also on restoring comprehensive relationships. The Qur'an offers such a paradigm through the story of Prophet Joseph (Yusuf) AS, specifically in Surah Yusuf, verses 90–93, which depict the reconciliation process between Prophet Joseph and his brothers. This study aims to analyze the concept of *ishlah* (reconciliation) as a form of conflict resolution in the story and to examine its relevance within the context of contemporary life. This research is a library study employing a thematic exegesis (*maudhu'i*) approach and descriptive-interpretative analysis. The utilization of two Qur'an commentators (mufassir), namely Ibn 'Ashur and Sayyid Qutb, is based on the distinction of their interpretative styles which complete to each other. Ibn 'Ashur emphasizes a rational-linguistic and *maqashidi* (objective-oriented) approach, whereas Sayyid Qutb utilizes a *haraki* (movement-oriented) and psychological approach. The results of the study show that the concept of *ishlah* in the story of Prophet Joseph reaches its peak in his statement of forgiveness: “*lā tatsrība ‘alaikum al-yaum*” (No blame will there be upon you today), (QS. Yusuf: 92), which declares the erasure of resentment and the relinquishment of any sense of self-righteousness. This concept encompasses confessing mistakes, offering forgiveness without seeking revenge, controlling emotion, and restoring relationships. Thus, *ishlah* is not merely normative but also transformative, making it highly relevant as a conflict resolution paradigm in family, social, and organizational life.

Keywords: *Ishlah*, Conflict Resolution, The Story of Prophet Joseph, Ibn 'Ashur, Sayyid Qutb.

الملخص

تناول هذه الرسالة أهمية تقديم نموذج لحل النزاعات لا يركز على إنهاء الخصومة فحسب، بل يهتم أيضاً باستعادة العلاقات على نحوٍ شامل. ويقدم القرآن الكريم هذا النموذج من خلال قصة النبي يوسف عليه السلام، ولا سيما في سورة يوسف الآيات 90–93، التي تصوّر مسار المصالحة بين النبي يوسف وإخوته. وتهدف هذه الدراسة إلى تحليل مفهوم الإصلاح بوصفه صيغةً لحلّ النزاع في هذه القصة، ودراسة مدى صلته بسياق الحياة المعاصرة. وتعتمد هذه الدراسة على منهج البحث المكتبي، من خلال مقارنة التفسير الموضوعي والتحليل الوصفي التأويلي. ويعود توظيف مفسرين، هما ابن عاشور وسيد قطب، إلى اختلاف اتجاهيهما التفسيريين على نحوٍ متكامل؛ إذ يؤكد ابن عاشور المقاربة العقلية اللغوية والمقاصدية، بينما يعتمد سيد قطب المقاربة الحركية النفسية. وتُظهر نتائج الدراسة أن مفهوم الإصلاح في قصة النبي يوسف يبلغ ذروته في تصريحه بالعفو: «لَا تُشْرِبْ عَلَيْكُمُ اتِّمُوا»، أي لا عتاب عليكم اليوم، (يوسف: 92)، وهو تصريح يدلّ على إزالة الضغينة والتخلّي عن نزعة الانتصار للذات. ويشمل هذا المفهوم الاعتراف بالخطأ، وتقديم العفو من غير انتقام، وضبط الانفعالات، واستعادة العلاقات. وبذلك لا يكون الإصلاح مفهومًا معياريًا فحسب، بل مفهومًا تحويليًا أيضًا، مما يجعله صالحًا بوصفه نموذجًا لحلّ النزاعات في الحياة الأسرية والاجتماعية والتنظيمية.

الكلمات المفتاحية: الإصلاح، حلّ النزاعات، قصة النبي يوسف، ابن عاشور، سيد قطب.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik merupakan bagian esensial dari kehidupan manusia yang muncul akibat perbedaan kepentingan, kecemburuan, relasi kuasa, maupun ketidakadilan struktural. Timbulnya konflik atau masalah dalam keluarga merupakan hal yang lumrah, sebab perbedaan kebiasaan atau pemikiran akan selalu menimbulkan permasalahan dalam kehidupan berkeluarga.¹ Konflik pada dasarnya bersumber dari hawa nafsu manusia yang negatif, yaitu ketika seseorang memiliki keinginan tertentu namun keinginan tersebut tidak terpenuhi atau tujuan yang diharapkan tidak tercapai. Kondisi ini kemudian mendorong munculnya dorongan negatif yang diwujudkan dalam tindakan kekerasan, seperti pertengkaran, perkelahian, hingga pembunuhan.²

Adapun faktor-faktor penyebab konflik meliputi dendam, dengki, iri hati, prasangka, serta sikap saling tidak percaya, yang pada akhirnya menimbulkan keretakan hubungan dan permusuhan. Tindakan-tindakan tersebut membawa dampak yang sangat merugikan bagi manusia dan kehidupan sosial, karena menimbulkan banyak korban, baik dari segi jiwa, materi, maupun kerugian lainnya. Menurut Andar Ismail, konflik bersumber dari keinginan yang tidak dikelola secara sehat. Ketika keinginan tersebut tidak tercapai, muncul perasaan benci, baik yang diarahkan kepada diri sendiri akibat kekecewaan, maupun kepada orang lain yang dianggap menghalangi tercapainya keinginan tersebut.³ Apabila konflik tidak dikelola secara bijak, ia dapat berkembang menjadi kekerasan, kerusakan hubungan sosial, dan trauma berkepanjangan. Oleh karena itu, al-Qur'an menawarkan seperangkat nilai dan prinsip untuk mengarahkan manusia menuju penyelesaian konflik yang

¹ Ahmad Zainuri, *Pendidikan Karakter di Keluarga*, Tadrib, Vol. 4, no. 2 (2018): hlm. 2.

² Djoys Anneke Rantung, *Resolusi Konflik dalam Organisasi: Suatu Kajian dari Perspektif Pendidikan Perdamaian terhadap Kasus Konflik dalam Lembaga Pendidikan*, Cet 1 (BPK Gunung Mulia, 2017), hlm. 2.

³ Andar Ismail, *Selamat Sejahtera*, (BPK Gunung Mulia, 2002), hlm. 75.

berkeadilan dan berorientasi pada perbaikan hubungan, yang dalam terminologi al-Qur'an dikenal dengan konsep *ishlah*.

Term *ishlah* merupakan salah satu konsep yang digunakan al-Qur'an untuk menggambarkan proses penyelesaian konflik dan pencapaian perdamaian. Kata ini dalam berbagai bentuk derivasinya disebutkan sebanyak 180 kali dan terbagi dalam lima puluh lima surat di dalam al-Qur'an.⁴ Secara terminologis, kata *ishlah* didefinisikan sebagai bentuk perbuatan yang baik dan terpuji yang berkaitan dengan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan bukan hanya konsep sampingan, tetapi merupakan tema pokok yang menyatu dalam seluruh aspek ajaran Islam. Dalam al-Qur'an, perbaikan meliputi dimensi vertikal (hubungan dengan Allah SWT) dan dimensi horizontal (hubungan dengan sesama manusia dan alam semesta), sehingga membentuk pandangan menyeluruh dalam memahami kenyataan kehidupan.

Konsep *ishlah* dalam ajaran Islam memiliki makna yang lebih luas daripada sekedar tidak adanya konflik atau peperangan. Perdamaian dalam Islam mencakup terciptanya keadilan sosial, kesetaraan hak, serta keharmonisan dalam seluruh struktur masyarakat.⁶ *Ishlah* menuntut kesadaran etis, pengakuan kesalahan, keadilan, serta orientasi pada kemaslahatan bersama. Kata *ishlah* berasal dari akar kata Arab *ashlaha* yang berarti perbaikan, pembaruan, pembangunan kembali, dan memperbaiki keadaan yang rusak menjadi baik atau lebih baik dari sebelumnya. Secara etimologis, *ishlah* bermakna perbaikan dan lawan dari kerusakan (*fasad*). Dalam ajaran Islam, Nabi Muhammad SAW menempatkan konsep perdamaian sebagai prinsip utama. Implementasi nyata dari nilai ini dapat dilihat dari terciptanya persaudaraan yang erat antara kaum Muhajirin dan Anshar di Madinah, yang

⁴ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras*, (Dar al-hadis, 2007), hlm. 504-507.

⁵ E. Van Donzel B. Lewis, dkk (ed), *Encyclopedia of Islam*, Jilid IV, (E.J. Brill, 1990).

⁶ Eni Zulaiha dan Ibrahim Syuaib, *Model Pengajaran Perdamaian Berbasis Al-Qur'an*, (Gunung Djati Publishing, 2024).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjadi model ideal bagi kehidupan bermasyarakat yang damai dan harmonis.⁷

Adapun dalam al-Qur'an, kata *ishlah* digunakan dalam semua aspek, mulai dari kehidupan individu, sosial seperti bertobat, perbaikan diri, hubungan keluarga, hubungan kemasyarakatan dan hubungan dengan Allah SWT.⁸ Dalam konteks sosial, *ishlah* dipahami sebagai upaya memperbaiki hubungan yang rusak serta mengembalikannya kepada kondisi yang harmonis dan berkeadilan. Dalam tradisi keilmuan Islam, *ishlah* tidak hanya dipahami sebagai konsep teori saja, tetapi juga sebagai prinsip praktis yang mencakup berbagai segi kehidupan, mulai dari perbaikan akidah, ibadah, akhlak, hingga sistem sosial dan politik. Sejalan dengan hal tersebut, al-Qur'an tidak hanya memberikan prinsip normatif tentang perdamaian, tetapi juga menghadirkannya dalam bentuk narasi historis yang sarat makna, salah satunya melalui kisah Nabi Yusuf AS.

Kisah Nabi Yusuf AS diceritakan dalam satu surat lengkap yang dinamakan surat Yusuf.⁹ Kisah Nabi Yusuf AS merupakan salah satu kisah yang paling lengkap dan kaya akan nilai-nilai perbaikan dalam berbagai segi kehidupan. Kisah Yusuf dalam kitab suci al-Qur'an dimulai dengan penjelasan bahwa cerita tentang Yusuf adalah yang terbaik yang terdapat dalam al-Qur'an, informasi ini terdapat dalam QS. Yusuf: 3,

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ ۗ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْعُفْلِينَ

Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui.¹⁰ (QS. Yusuf: 3)

⁷ Thoha Hamim dkk, *Resolusi Konflik Islam Indonesia*, (LSAS dan IAIN Sunan Ampel, 2007), hlm. 18.

⁸ Zainuddin, *Ishlah dalam Pemahaman Qur'an Hadis*, Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif, Vol. 19, no. 2 (2022): hlm. 165.

⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz XII, (Syarikah Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Bab al-Halabi, 1963), hlm. 111.

¹⁰ Muhammad Taqi'ud Din al-Hilali Muhammad Muhsin Khan, *Translation of the Meaning of the Holy Qur'an in Indonesian, Surat Yusuf Ayat 3*, Juz 12, (Islam House, 2006), hlm. 21.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Al-Qur'an menyajikan narasi lengkap dan berkesinambungan dalam Surat Yusuf yang menggambarkan perjalanan hidup Nabi Yusuf AS secara kronologis. Kisah ini dimulai dari mimpi Nabi Yusuf AS yang melihat sebelas bintang, dilanjutkan dengan pengkhianatan saudara-saudaranya, dan mencapai puncaknya ketika beliau menjadi pejabat tinggi di Mesir. Sepanjang perjalanan tersebut, Nabi Yusuf AS menghadapi berbagai macam cobaan dan ujian yang diberikan Allah Swt.¹¹

Kisah Nabi Yusuf AS juga merupakan salah satu kisah al-Qur'an yang paling lengkap menggambarkan dinamika konflik dan resolusinya. Konflik dalam kisah ini berawal dari kecemburuan saudara-saudara Nabi Yusuf terhadap kasih sayang Nabi Ya'qub, penderitaan yang dialami oleh Nabi Yusuf AS ini diawali oleh sifat iri hati serta dengki yang timbul dari saudara-saudara Nabi Yusuf.¹² Sebagaimana tergambar dalam QS. Yusuf: 8–10. Ayat-ayat ini memperlihatkan bagaimana kecemburuan dan rasa terancam dapat melahirkan niat jahat, persekongkolan, dan rasionalisasi moral terhadap tindakan kekerasan. Pada tahap ini, al-Qur'an menampilkan konflik keluarga sebagai konflik psikologis dan emosional yang menjadi akar dari keretakan relasi sosial.

Konflik tersebut kemudian berkembang dalam bentuk kekerasan simbolik, sebagaimana tampak dalam QS. Yusuf: 15, ketika Nabi Yusuf disingkirkan dan dimasukkan ke dalam sumur. Tindakan ini tidak hanya mencerminkan kekerasan fisik, tetapi juga penghilangan hak, suara, dan martabat korban. Dalam perspektif resolusi konflik, peristiwa ini menunjukkan bagaimana konflik yang tidak diselesaikan secara etis dapat berujung pada pengucilan dan ketidakadilan terhadap pihak yang lemah.

Selanjutnya, kisah Nabi Yusuf juga menggambarkan bentuk ketidakadilan struktural yang lebih luas, sebagaimana tercermin dalam peristiwa yang dialami Yusuf di lingkungan istana Mesir (QS. Yusuf: 23–29). Pada fase ini, Nabi Yusuf berada dalam relasi kuasa yang timpang, di mana

¹¹ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi* (Pustaka Azzam, 2007), hlm. 271-274.

¹² Fuad Rifa'i, *Kontekstualisasi Kisah Nabi Yusuf bagi Generasi Milenial*, Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam Vol. 3, no. 2 (2022): hlm. 199.

kebenaran berhadapan dengan otoritas dan manipulasi. Peristiwa ini menunjukkan bahwa konflik tidak selalu bersumber dari relasi personal semata, tetapi juga dapat muncul dari struktur sosial yang tidak adil. Al-Qur'an melalui kisah ini menegaskan pentingnya integritas moral dan keteguhan etika dalam menghadapi konflik struktural.

Sikap Nabi Yusuf dalam menghadapi berbagai bentuk konflik tersebut ditandai oleh kesabaran dan etika spiritual yang tinggi. Hal ini terlihat jelas dalam QS. Yusuf: 33, ketika Nabi Yusuf lebih memilih penjara daripada terjerumus dalam perbuatan yang melanggar nilai moral dan ketuhanan. Kesabaran Nabi Yusuf bukanlah sikap pasif, melainkan bentuk kesadaran etis dan spiritual yang menjadi fondasi bagi proses *ishlah* ditahap-tahap selanjutnya. Dalam konteks resolusi konflik, kesabaran ini berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri dan penataan batin sebelum terwujudnya rekonsiliasi.

Puncak dari proses penyelesaian konflik dalam kisah Nabi Yusuf tampak pada fase rekonsiliasi dan pemaafan. QS. Yusuf: 92 merekam pernyataan Nabi Yusuf yang membebaskan saudara-saudaranya dari rasa bersalah dan dendam masa lalu. Sikap ini menunjukkan bahwa *ishlah* dalam al-Qur'an tidak dibangun di atas pembalasan, tetapi pada pemaafan yang sadar dan bermartabat. Proses pemaafan (*maghfirah*) yang dilakukan oleh Nabi Yusuf AS terhadap saudara-saudaranya, transformasi karakter yang dialami oleh para saudara Nabi Yusuf dari sikap dengki dan iri menjadi penyesalan dan pertobatan, serta pembentukan kepribadian yang kuat dalam menghadapi berbagai cobaan dan tantangan hidup, merupakan tema-tema yang mendapat perhatian besar dalam psikologi positif, psikologi klinis, dan terapi keluarga modern. Hal inilah yang didambakan setiap pribadi yang mengejar kesuksesan dalam perjalanan hidupnya, walau harus menjalani bermacam kenyataan yang menyedihkan.¹³ Rekonsiliasi ini kemudian dilanjutkan dengan pemulihan hubungan keluarga, sebagaimana tergambar dalam QS. Yusuf: 98, ketika Nabi

¹³ Hafizullah, *Figur Nabi Yusuf AS bagi Kaum Milenial dalam Menghadapi Era 4.0*, Jurnal Ummu, Vol. 9, no. 1 (2020): hlm. 54.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ya'qub mendoakan ampunan bagi anak-anaknya. Proses ini menandai keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam membangun kembali relasi yang rusak.

Akhir dari kisah Nabi Yusuf ditandai dengan perdamaian yang utuh dan bermartabat, sebagaimana tercermin dalam QS. Yusuf: 100. Ayat ini menggambarkan pertemuan kembali keluarga Nabi Yusuf dalam suasana harmonis, sekaligus menegaskan bahwa konflik yang dikelola dengan nilai-nilai ilahiyah dapat berakhir pada pemulihan dan kemuliaan bersama. Dengan demikian, kisah Nabi Yusuf menghadirkan model resolusi konflik Qur'ani yang bersifat bertahap, transformatif, dan berorientasi pada *ishlah*.¹⁴

Meskipun kisah Nabi Yusuf sering dibaca sebagai narasi keteladanan moral dan kesabaran individu, pembacaan yang menempatkannya sebagai paradigma penyelesaian konflik berbasis konsep *ishlah* masih memerlukan pendalaman yang sistematis. Kisah ini tidak hanya memuat peristiwa konflik, tetapi juga menampilkan pola penyelesaian yang bertahap, etis, dan transformatif. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang menempatkan konsep *ishlah* sebagai kerangka utama dalam membaca keseluruhan alur konflik dan rekonsiliasi tersebut.

Untuk memahami konsep *ishlah* dalam kisah Nabi Yusuf AS secara lebih mendalam, diperlukan pendekatan yang tidak hanya deskriptif terhadap alur cerita, tetapi juga analitis terhadap makna yang terkandung di dalamnya.¹⁵ Hal ini karena al-Qur'an sebagai teks wahyu tidak hanya menyampaikan kisah, melainkan juga memuat nilai-nilai normatif, etis, dan transformatif yang memerlukan penafsiran secara komprehensif.

Dalam konteks ini, tafsir al-Qur'an menjadi instrumen penting untuk menggali bagaimana konsep *ishlah* dipahami dan dikonstruksi oleh para mufasir. Perbedaan latar belakang, metode, dan kecenderungan pemikiran para mufasir berimplikasi pada ragam penafsiran terhadap ayat-ayat konflik dan

¹⁴ M. Ulinuha, *Resolusi Konflik Berbasis Kisah Qur'ani: Studi Analitis Atas Kisah Nabi Yusuf AS*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 18, no. 2 (2017): hlm. 165-170.

¹⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Pustaka Pelajar, 2012), hlm.

rekonsiliasi. Oleh karena itu, pendekatan multiperspektif dalam kajian tafsir diperlukan agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai konsep *ishlah* sebagai paradigma penyelesaian konflik.

Upaya memahami konsep *ishlah* dan penyelesaian konflik dalam kisah Nabi Yusuf tidak dapat dilepaskan dari peran tafsir al-Qur'an. Tafsir menjadi medium utama untuk menyingkap makna, tujuan, dan pesan sosial ayat-ayat al-Qur'an. Dalam hal ini, tafsir *At-Tahrir wa at-Tanwir* karya Ibnu 'Asyur dan tafsir *Fii Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Quthb merupakan dua karya tafsir penting yang merepresentasikan corak pemikiran yang berbeda. Ibnu 'Asyur dikenal dengan pendekatan rasional, linguistik, dan maqashid al-syari'ah, sehingga penafsirannya cenderung menekankan tujuan moral dan sosial dari teks al-Qur'an.¹⁶ Sementara itu, Sayyid Quthb menampilkan pendekatan haraki dan psikologis yang kuat, dengan penekanan pada dinamika batin, nilai perjuangan, dan transformasi sosial.¹⁷ Pendekatan ini menempatkan penafsiran al-Qur'an dengan penekanan pada dimensi pergerakan, pendidikan keimanan (*tarbiyah*), serta fungsi dakwah sebagai bagian dari upaya membangun kehidupan umat berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an.¹⁸

Perbedaan corak ini membuka ruang analisis untuk melihat bagaimana konsep *ishlah* dibingkai sebagai paradigma penyelesaian konflik dalam kerangka penafsiran masing-masing. Namun, kajian yang secara khusus mempertemukan kedua tafsir ini dalam tema *ishlah* dan penyelesaian konflik masih relatif terbatas. Padahal, dialog antara pendekatan Ibnu 'Asyur dan Sayyid Quthb dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana al-Qur'an menawarkan model perdamaian yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual dan aplikatif.

Di tengah meningkatnya konflik keluarga, ketegangan sosial, serta berbagai bentuk ketidakadilan struktural dalam masyarakat modern,

¹⁶ Ibnu 'Asyur, *Tafsir Al-Tahrir Wa al-Tanwir*, (Dar al-Tunusiyah li al-Nasyr., 2025), hlm 27.

¹⁷ Sayyid Quthb, *Fii Zhilal Al-Qur'an*, Jilid 6, (Dar al-Syuruq, 2006), hlm. 11-18.

¹⁸ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Terj, (Yayasan Bunga Karang, 1995), hlm. 24.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diperlukan model penyelesaian konflik yang tidak hanya bersifat prosedural, tetapi juga transformatif dan berorientasi pada pemulihan hubungan. Dalam konteks tersebut, nilai-nilai *ishlah* dalam kisah Nabi Yusuf AS yang termuat dalam Surah Yusuf berpotensi memberikan kontribusi normatif dan etis bagi pengembangan paradigma penyelesaian konflik kontemporer. Namun sejauh mana aspek-aspek *ishlah* tersebut relevan dan dapat dikontekstualisasikan dalam realitas kekinian masih memerlukan kajian akademik yang sistematis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji konsep *ishlah* dalam kisah Nabi Yusuf AS sebagai paradigma penyelesaian konflik dan perdamaian dalam al-Qur'an, dengan menelaah penafsiran Ibnu 'Asyur dan Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat konflik dan rekonsiliasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tafsir tematik, sekaligus menawarkan perspektif Qur'ani yang relevan dalam menjawab tantangan konflik dan upaya pembangunan perdamaian dalam kehidupan kontemporer.

Bertolak dari latar belakang tersebut, kajian ini diarahkan untuk menelaah secara sistematis bagaimana konsep *ishlah* bekerja dalam alur konflik dan rekonsiliasi kisah Nabi Yusuf AS, serta bagaimana dua mufasir besar, Ibnu 'Asyur dan Sayyid Quthb, membingkai ayat-ayat konflik dan perdamaian tersebut dalam kerangka penafsiran masing-masing. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya mengungkap makna konseptual *ishlah* sebagai nilai Qur'ani, tetapi juga menempatkannya sebagai paradigma penyelesaian konflik yang memiliki relevansi teoritis dan praktis.

B. Penegasan Istilah

Untuk lebih memahami maksud dan tujuan dalam judul penelitian ini, maka penulis merasa perlu menjelaskan kata yang digunakan dalam judul penelitian ini:

1. Konsep *Ishlah*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perdamaian diartikan sebagai keadaan berakhirnya permusuhan, perselisihan, atau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

konflik. Istilah ini berasal dari kata dasar damai yang bermakna tidak adanya perang maupun kerusuhan, serta dalam bentuk sifat menunjukkan kondisi aman, tenang, dan tenteram.¹⁹ Sejalan dengan pengertian tersebut, konsep *ishlah* dalam perspektif al-Qur'an menekankan usaha perbaikan yang bertujuan mengembalikan suatu keadaan dari kondisi yang tidak baik menuju keadaan yang lebih baik, serta dari situasi yang tidak harmonis menuju keharmonisan, melalui perubahan-perubahan yang bersifat konstruktif atau reformasi.²⁰

2. Penyelesaian Konflik

Merupakan suatu upaya atau tindakan untuk mencari solusi dalam menyelesaikan dua perbedaan atau lebih dengan menekankan pada pembangunan sosial dan moral. Proses ini menuntut adanya keterampilan serta pertimbangan yang matang dalam melakukan negosiasi, mencapai kompromi, dan menumbuhkan rasa keadilan di antara pihak-pihak yang terlibat.²¹

3. Kisah Nabi Yusuf AS

Kisah dalam Surah Yusuf menggambarkan dinamika konflik dalam keluarga,²² terutama kecemburuan antarsaudara yang menyebabkan Nabi Yusuf AS mengalami berbagai penderitaan. Penderitaan tersebut dimulai ketika Nabi Yusuf AS dijual sebagai budak dan berlanjut dengan pemenjarannya akibat fitnah Zulaikha. Namun, rangkaian ujian itu justru menjadi sarana bagi Nabi Yusuf AS untuk menunjukkan keteguhan iman, kesabaran, serta sikap pemaaf. Puncak dari kisah ini terlihat pada peristiwa rekonsiliasi keluarga di Mesir, ketika Nabi Ya'qub AS,²³ yang sempat

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi Ke-IV (Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 290.

²⁰ Mardani, *Konsepsi Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik atas Sejumlah Persoalan Masyarakat*, (Alaudin University Press, 2011), hlm. 122.

²¹ Gayle Mindes, *Teaching Young Children Social Studies*, (DePaul University, 2006), hlm 19.

²² A. M. Ismatullah, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Yusuf: Penafsiran H.M. Quraish Shihab atas Surah Yusuf*, *Dinamika Ilmu* 12, no. 1 (June 2012): hlm. 3.

²³ Muhammad Al Qaida dan Ainur Rhain, *Characteristics of a Muslim Youth in the Qur'an Surah Yusuf, Verse 33, to Address Moral Decadence and the Free Lifestyle of Gen Z*, *Proceeding ISETH* (International Summit on Science, Technology, and Humanity), 2023, hlm. 30.

kehilangan penglihatan karena kesedihan akhirnya dapat melihat kembali setelah bertemu dengan putranya. Melalui kisah ini, Surah Yusuf menyampaikan pesan spiritual tentang pentingnya pengampunan, kebijaksanaan, dan kekuatan doa dalam memulihkan hubungan serta menyelesaikan konflik.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan mendasar yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Konflik keluarga dalam kisah Nabi Yusuf AS, sering dibaca secara naratif dan literalis, belum dikaji dengan model penyelesaian konflik Qur'ani.
2. Konsep *ishlah* belum banyak dielaborasi dalam ruang dialog dengan teori penyelesaian konflik modern.
3. Tafsir Ibnu 'Asyur dan Sayyid Quthb memiliki pendekatan berbeda, namun jarang dikaji bersama dalam tema perdamaian.
4. Ruang penyelesaian konflik dan konsep *ishlah* yang ada dalam al-Qur'an.

D. Batasan Masalah

Penelitian ini tidak membatasi kajian hanya pada satu rangkaian ayat tertentu, melainkan mencakup keseluruhan alur kisah Nabi Yusuf AS yang berkaitan dengan dinamika konflik dan proses *ishlah*. Namun demikian, penelitian ini memberikan penekanan khusus pada QS. Ayat Yusuf 90–93 sebagai puncak dari proses rekonsiliasi dan *ishlah*, yang menjadi titik puncak penyelesaian konflik dalam kisah tersebut. Ayat-ayat lainnya digunakan sebagai pendukung untuk memahami konteks konflik dan tahapan menuju proses *ishlah* secara utuh. Tafsir yang dianalisis adalah *At-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibnu 'Asyur dan *Fii Zhilalil al-Qur'an* karya Sayyid Quthb. Adapun pembahasan mengenai aspek historis dan riwayat Isra'iliyat tidak dikaji secara mendalam, kecuali yang memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menguraikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk konflik dan proses *ishlah* dalam kisah Nabi Yusuf AS menurut Ibnu ‘Asyur dan Sayyid Quthb?
2. Bagaimana relevansi konsep *ishlah* dalam kisah Nabi Yusuf AS dengan penyelesaian konflik kontemporer?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bentuk-bentuk konflik dan proses *ishlah* dalam kisah Nabi Yusuf AS menurut Ibnu ‘Asyur dan Sayyid Quthb
2. Untuk menganalisis relevansi konsep *ishlah* dalam kisah Nabi Yusuf AS dengan penyelesaian konflik kontemporer.

Adapun penelitian ini bermanfaat secara teoritis:

1. Untuk memberikan kontribusi akademis terhadap pengembangan kajian tafsir tematik tentang konsep *ishlah* dalam al-Qur’an.
2. Memperkaya wacana integrasi antara kajian al-Qur’an dan teori penyelesaian konflik dan perdamaian.
3. Menjadi rujukan konseptual dalam kisah Nabi Yusuf dari perspektif sosial kemanusiaan.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki tujuan praktis:

1. Menyediakan kerangka nilai Qur’ani dalam penyelesaian konflik secara damai dan berkeadilan.
2. Menjadi bahan refleksi etis bagi individu dan masyarakat dalam membangun rekonsiliasi dan perdamaian.
3. Memberikan kontribusi pemikiran bagi praktisi pendidikan, dakwah, dan mediasi konflik berbasis nilai keislaman.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran dan memudahkan pemahaman yang jelas tentang isi penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan yang memaparkan latar belakang penelitian, penegasan istilah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II berisi kajian teoritis yang digunakan dalam penelitian ini yang berisi landasan teori yang meliputi konsep *ishlah* dalam al-Qur'an, penyelesaian konflik dan perdamaian, bentuk-bentuk konflik dalam kisah Nabi Yusuf AS, faktor pencetus *ishlah* dalam kisah Nabi Yusuf AS, kisah Nabi Yusuf sebagai model penyelesaian konflik, dan karakter penafsiran Ibnu 'Asyur dan Sayyid Quthb.

BAB III berisi metodologi penelitian, berisikan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV berisi analisis *ishlah* dan penyelesaian konflik dalam kisah Nabi Yusuf AS, berupa bentuk-bentuk konflik dan proses *ishlah* dalam kisah Nabi Yusuf AS menurut Ibnu 'Asyur dan Sayyid Quthb, serta bagaimana relevansi konsep *ishlah* dalam kisah Nabi Yusuf AS dengan penyelesaian konflik kontemporer.

BAB V berisi Penutup, berupa kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Konsep *Ishlah* dalam Al-Qur'an

Kata *shalaha* (صَلَح) berasal dari akar kata yang bermakna baik atau hilangnya kerusakan, sebagai lawan dari *fasad* (kerusakan). Bentuk fi'il *shaluha* dan *shalaha* memiliki beberapa masdar, seperti صَلَاح, صَلَاحٌ, dan صَلَاحِيَّةٌ, yang secara umum menunjukkan keadaan menjadi baik atau layak. Ungkapan صَلَاحٌ حَالُ فُلَانٍ berarti kondisi seseorang telah membaik karena unsur kerusakan darinya telah hilang. Secara majazi, frasa هَذَا يَصْلِحُ لَكَ dipahami sebagai sesuatu yang sesuai atau baik bagi seseorang.

Kata ini juga digunakan untuk menyifati seseorang sebagai صَلَاحٌ *shalih*, yakni individu yang berpegang pada kebaikan dan menunaikan hak serta kewajiban dengan benar. Dalam konteks pekerjaan, maknanya menunjuk pada sikap konsisten dalam menjalankan kebaikan. Bentuk صَلَاحٌ dengan masdar مَصْلِحَةٌ mengandung arti berdamai atau mencapai kesepakatan, sedangkan أَصْلَحَ berarti memperbaiki sesuatu yang sebelumnya rusak. Ungkapan أَصْلَحَهُ فِي ذُرِّيَّتِهِ وَمَالِهِ merupakan do'a agar Allah memperbaiki atau memberkahi keturunan dan harta seseorang.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapun *istashlaha* (استصلاح) bermakna menganggap sesuatu sebagai baik atau bermanfaat.²⁴

Kata *ash-shalah* (الصلاح) secara etimologis bermakna kebaikan atau perbaikan, dan merupakan antonim dari *al-fasad* (الفساد) yang berarti kerusakan. Dalam penggunaannya, kedua istilah ini umumnya berkaitan dengan tindakan atau perbuatan. Di dalam al-Qur'an, lawan makna *ash-shalah* tidak hanya dinyatakan dengan kata *al-fasad*, tetapi dalam beberapa konteks juga menggunakan istilah *as-sayyi'ah* (السيئة) yang bermakna keburukan atau kesalahan. Adapun kata *الصلاح* atau *الصلح* dalam arti perdamaian secara khusus digunakan untuk menunjukkan berakhirnya perselisihan di antara manusia. Dari akar kata tersebut lahir bentuk seperti *اصطلحوا* dan *تصالحوا*, yang menunjukkan makna saling berdamai atau mencapai kesepakatan damai.²⁵

Berdasarkan penelusuran dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, akar kata *صلح* yang menjadi dasar istilah *ishlah* memiliki sekitar 30 bentuk derivasi. Kata tersebut disebutkan kurang lebih 180 kali dalam al-Qur'an dan tersebar di 55 surah.²⁶ Hal ini menunjukkan bahwa konsep *ishlah* memiliki makna yang luas serta menempati posisi penting dalam ajaran al-Qur'an. Penggunaannya mencakup berbagai aspek kehidupan, baik perbaikan diri secara pribadi, perbaikan hubungan sosial, maupun perbaikan dalam hubungan manusia dengan Allah SWT.

²⁴ Louwis Ma'luf Al-Yassu'i, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-Alam*, Edisi ke-29, (Daar al-Masyriq, 1986), hlm. 432.

²⁵ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, Cet. 1, Jilid 2 (Dar Ibnul jauzi, 2017), hlm. 485-486.

²⁶ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Cet. 2, (Dar al-Fikr, 2007), hlm. 400.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Istilah *ishlah* memiliki sejumlah padanan makna, seperti *tajdid* (pembaruan) dan *taghyir* (perubahan), yang keduanya mengarah pada upaya untuk menciptakan kemajuan dan perbaikan kondisi. Oleh karena itu, konsep *ishlah* memiliki keterkaitan yang erat dengan misi para Rasul, yang terus dilanjutkan hingga masa kini dan masa mendatang. Meskipun masa kenabian telah berakhir, tugas *ishlah*, yaitu melakukan perubahan menuju perbaikan, tetap berlanjut hingga sekarang. Hal ini menegaskan bahwa upaya *ishlah* merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.²⁷ Tujuan perubahan tersebut bukan semata-mata untuk memperoleh hasil material atau meningkatkan kesejahteraan, melainkan lebih kepada mewujudkan kebaikan dan kemaslahatan dalam kehidupan masyarakat.

Secara terminologis, *ishlah* merujuk pada usaha yang dilakukan untuk mengatasi kerusakan dan perpecahan di antara manusia, serta melakukan perbaikan dalam kehidupan mereka agar tercipta situasi yang aman, damai, dan sejahtera dalam masyarakat.²⁸ صلاح menunjukkan makna kebaikan, sedangkan صلاحية merujuk pada keadaan yang menjadikan sesuatu itu layak atau pantas. Kata مَصْلَحَة (jamaknya مصالح) berarti segala sesuatu yang membawa manfaat atau mendorong kepada kebaikan, baik bagi individu maupun masyarakat. Lawannya adalah *mafsadah*, yaitu hal-hal yang menimbulkan kerusakan. Oleh karena itu, seseorang yang digambarkan sebagai أهل المفساد adalah pelaku kerusakan, bukan pembawa kemaslahatan. Oleh karena itu, dalam konteks Islam secara umum, *ishlah* dapat dipahami sebagai suatu aktivitas yang bertujuan untuk mengubah kondisi yang buruk menjadi kondisi yang lebih baik.

²⁷ John O Voll, *Renewal and Reform in Islamic History: Tajdid and Ishlah dalam John L Esposito*, (Oxford University Press, 1983), hlm. 33.

²⁸ Choirul Fuad Yusuf, *Kamus Istilah Keagamaan*, (Puslitbang Lektur, 2014), hlm. 72.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut pandangan para ulama, istilah *ishlah* dipahami sebagai berikut :

- a. Menurut Ibnu Jarir al-Thabari, *ishlah* dipahami sebagai usaha untuk mendamaikan dua pihak yang sedang bersengketa, selama perdamaian tersebut dilakukan dalam perkara yang diperbolehkan oleh Allah SWT.²⁹
- b. Sementara itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa istilah *ishlah* berasal dari kata *ashlaha*, yang bersumber dari akar kata *shaluha*. Kata ini merupakan lawan dari *fasad* (kerusakan) dan juga dapat bermakna manfaat. Dengan demikian, *ishlah* diartikan sebagai usaha memperbaiki atau menghentikan kerusakan agar sesuatu menjadi lebih baik dan memberikan manfaat yang lebih luas.³⁰
- c. Adapun Imam al-Zamakhsyari memahami makna *ishlah* dengan meninjau dari lawannya, yaitu *fasad*.

الفساد هو خروج الشيء عن حال استقامته وكونه منتفعا به, ونقيضه الصلاح هو الحصول على الحال المستقيمة النافعة.³¹

Menurut pandangan al-Zamakhsyari, *al-fasad* merupakan kondisi di mana sesuatu telah keluar dari keadaan aslinya dan kehilangan manfaatnya, sedangkan *al-shalah* adalah sesuatu yang tetap berada pada kodrat serta kemanfaatannya. Oleh karena itu, *ishlah* dipahami sebagai proses untuk mengembalikan sesuatu pada keadaan semula yang sesuai dengan kodrat dan manfaatnya.

Menurut syari'at Islam, tujuan dari *ishlah* adalah untuk mengakhiri konflik dan perselisihan, sehingga memungkinkan terciptanya hubungan yang damai dan penuh persahabatan. Dalam hukum Islam, *ishlah* merupakan bentuk kontrak yang secara sah mengikat baik pada tingkat individu maupun komunitas. Secara terminologis, istilah *ishlah* memiliki

²⁹ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, (Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), hlm. 75.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Vol. 13, II* (Lentera Hati, 2004), hlm. 244.

³¹ Abu al-Qasim Mahmud ibn 'Amar Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf*, (Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995), hlm. 29.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dua makna, yaitu sebagai proses keadilan restoratif (*restorative justice*) dan sebagai penciptaan perdamaian, serta kondisi nyata yang dihasilkan dari proses tersebut.³²

Secara hakiki, *ishlah* bertujuan untuk memperbaiki kondisi umat Islam yang telah menyimpang dari ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW dengan cara mengajak umat untuk kembali ke prinsip-prinsip awal di bawah kepemimpinan dan bimbingan Rasulullah SAW. *Ishlah* tidak bertujuan untuk menyesuaikan agama dengan perkembangan zaman, melainkan menekankan bahwa manusia itu sendiri yang harus bertransformasi agar sejalan dengan ajaran Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.³³

Terdapat beberapa ayat yang berkaitan dengan konsep *ishlah*, antara lain:

- a. QS. Al-Baqarah ayat 182 dan 224, yang termasuk dalam kategori ayat Madaniyyah.
- b. QS. An-Nisa' ayat 35, 114, 128, dan 129, juga tergolong ayat Madaniyyah.
- c. QS. Al-A'raf ayat 142 dan 35, yang termasuk dalam ayat Makkiyyah.
- d. QS. Al-Anfal ayat 1, yang merupakan ayat Madaniyyah.
- e. QS. Al-Hujurat ayat 9 dan 10, yang juga tergolong ayat Madaniyyah.

Jika diperhatikan, sejumlah ayat yang berkaitan dengan istilah tersebut menunjukkan adanya dimensi perdamaian (*ishlah*) sebagai semangat untuk menciptakan ketentraman. Islam yang menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman ajarannya, dikenal sebagai agama yang mengedepankan cinta damai.³⁴

Berdasarkan kajian bahasa dan pendapat para ulama tersebut, istilah *ishlah* tidak dapat dipahami hanya sebagai perdamaian semata.

³² Zakiyuddin Bhaidawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Erlangga, 2005), hlm. 61.

³³ *Ishlah dalam Pemahaman Qur'an Hadis*. Op.cit.

³⁴ Al-Farmawi Abdul Hay, *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Dirasah Manhajiah Maudhu'iyah, 1997), hlm. 321.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Secara konseptual, *ishlah* berarti upaya memperbaiki kerusakan (*fasad*), mengembalikan sesuatu kepada keadaan yang baik dan lurus, serta mewujudkan kemaslahatan dalam kehidupan. Oleh karena itu, makna *ishlah* mencakup perbaikan dalam berbagai aspek, baik perbaikan diri secara moral dan spiritual, perbaikan hubungan sosial, maupun perbaikan dalam relasi manusia dengan Allah SWT. Dengan kata lain, *ishlah* merupakan proses aktif dan berkelanjutan untuk mengubah kondisi yang menyimpang menuju keadaan yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Konsep ini juga tampak jelas dalam kisah Nabi Yusuf. Dalam kisah tersebut, konflik keluarga yang berawal dari kecemburuan dan pengkhianatan tidak diselesaikan hanya dengan penghentian permusuhan. Penyelesaiannya berlangsung melalui proses perubahan sikap dan kesadaran moral para pelaku konflik. Saudara-saudara Yusuf mengakui kesalahan mereka, sementara Nabi Yusuf menunjukkan sikap pemaafan tanpa cela dan tanpa dendam. Selain itu, hubungan keluarga yang sempat rusak dipulihkan kembali, bahkan disertai dengan pengangkatan martabat dan persatuan keluarga.

Dengan demikian, *ishlah* dalam kisah Nabi Yusuf dapat dipahami sebagai bentuk resolusi konflik yang bersifat menyeluruh. Ia tidak hanya menghadirkan perdamaian lahiriah, tetapi juga melibatkan transformasi batin, pemulihan hubungan, dan rekonstruksi keharmonisan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa konsep *ishlah* dalam al-Qur'an bukan sekadar konsep damai, melainkan proses perbaikan yang komprehensif dan berorientasi pada kemaslahatan jangka panjang.

2. Penyelesaian Konflik dan Perdamaian

Perdamaian dipahami sebagai bagian dari gagasan penyelesaian konflik yang menekankan upaya pencapaian suasana damai tanpa melibatkan tindakan kekerasan. Perdamaian juga dapat dimaknai sebagai kondisi kehidupan sosial yang memungkinkan masyarakat hidup

berdampingan secara harmonis, meskipun terdapat perbedaan latar belakang sosial, budaya, maupun prinsip, tanpa disertai sikap permusuhan antar kelompok.

Adapun penyelesaian konflik merupakan proses penyelesaian perbedaan di antara pihak-pihak yang berkonflik melalui pendekatan damai, seperti dialog, mediasi, negosiasi, atau mekanisme non-kekerasan lainnya, dengan tujuan mencapai kesepakatan yang dapat diterima oleh semua pihak serta mencegah terjadinya konflik berulang. Menurut Fisher dkk., resolusi konflik tidak hanya berorientasi pada penghentian kekerasan, tetapi juga bertujuan untuk memulihkan hubungan sosial serta struktur yang mengalami kerusakan akibat konflik.³⁵

Konflik merupakan fenomena sosial yang bersifat kompleks dan dinamis, sehingga tidak selalu harus dipahami sebagai sesuatu yang negatif. Dalam interaksi sosial, konflik dapat menjadi bagian dari proses perubahan menuju integrasi sosial. Perubahan tersebut umumnya melalui beberapa tahapan, yaitu konflik yang terjadi dalam masyarakat, upaya resolusi konflik yang bersifat sementara, serta transformasi konflik yang dipandang sebagai bentuk penyelesaian paling damai dan berkelanjutan dalam sistem sosial.

Transformasi konflik merupakan pendekatan yang bersifat komprehensif karena tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah secara permukaan, tetapi juga berupaya mengubah struktur dan sistem sosial yang menjadi akar konflik. Menurut John Paul Lederach, transformasi konflik mencakup perubahan pada empat dimensi utama, yaitu personal, relasional, kultural, dan struktural.³⁶

Dimensi personal dalam transformasi konflik menitikberatkan pada perubahan individu-individu yang terlibat dalam konflik. Perubahan ini

³⁵ Muhammad Ghouse dan Ris'an Rusli, *Tafsir Perdamaian dan Resolusi Konflik*, Jurnal Ilmiah Multidisiplin Vol. 1, no. 4 (2025): hlm. 1097.

³⁶ J. P. Lederach, *Perdamaian yang Adil - Tantangan Abad Ke-21, dalam Pusat Pencegahan Konflik Eropa. Orang-Orang Membangun Perdamaian: 35 Kisah Inspiratif dari Seluruh Dunia*. (Pusat Pencegahan Konflik Eropa, 1997), hlm. 42.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

meliputi peningkatan kesadaran diri, empati, serta kemampuan memahami sudut pandang pihak lain. Transformasi pada level personal menjadi fondasi awal bagi terwujudnya perdamaian yang lebih luas.

Transformasi relasional berfokus pada pemulihan dan pembangunan kembali hubungan antara individu atau kelompok yang sebelumnya rusak akibat konflik. Proses ini memerlukan komunikasi yang terbuka, sikap saling mendengarkan, serta upaya membangun kembali kepercayaan melalui dialog yang konstruktif.

Dimensi kultural dalam transformasi konflik mengarah pada perubahan nilai, norma, dan pola budaya masyarakat dari yang cenderung konfliktual menuju tatanan yang lebih integratif dan harmonis. Perubahan ini mencakup rekonstruksi kebiasaan sosial yang sebelumnya berkontribusi terhadap munculnya konflik.

Transformasi struktural menekankan pada perubahan sistem dan kelembagaan yang menjadi sumber utama konflik. Hal ini mencakup pembaruan kebijakan, sistem pemerintahan, mekanisme distribusi sumber daya, serta struktur kekuasaan yang tidak adil, sehingga tercipta tatanan sosial yang lebih adil dan berkelanjutan.

Dalam konteks konflik etnis yang bersifat kompleks dan sistemik, transformasi konflik dipahami sebagai pendekatan pembangunan perdamaian yang menekankan prinsip tanpa kekerasan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengatasi ketimpangan relasi kekuasaan serta memulihkan kembali hubungan sosial yang mengalami keretakan.³⁷

Transformasi konflik tidak memandang konflik sebagai fenomena yang secara inheren bersifat negatif, melainkan sebagai peluang terjadinya perubahan sosial. Oleh karena itu, fokus utamanya adalah mengubah dinamika konflik secara bertahap agar tidak berkembang menjadi

³⁷ Hugh Miall, *Transformasi Konflik: Sebuah Tugas Multidimensi*, (Universitas Kent, 2004), hlm. 3.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kekerasan, sekaligus mendorong terciptanya perdamaian positif yang berkelanjutan.³⁸

Menurut Johan Galtung, transformasi konflik tidak hanya berhenti pada upaya penghentian kekerasan fisik, tetapi juga diarahkan pada penghapusan kekerasan struktural yang tersembunyi dalam tatanan sosial. Hal ini menuntut pembangunan struktur sosial yang adil, inklusif, dan mampu memberdayakan seluruh pihak yang terlibat.³⁹

Konsep kekerasan yang dikemukakan oleh Johan Galtung, yang mencakup kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural, memiliki peran penting dalam mengidentifikasi sumber-sumber kekerasan beserta dampak yang ditimbulkannya. Melalui kerangka ini, upaya pencarian solusi dapat dilakukan secara lebih menyeluruh dan komprehensif. Oleh karena itu, konsep kekerasan Johan Galtung telah diterima dan digunakan secara luas dalam kajian Studi Perdamaian.⁴⁰

Dalam Islam, perdamaian (*as-salam*) diposisikan sebagai nilai fundamental dalam membangun tatanan kehidupan sosial yang adil dan harmonis. Perdamaian tidak dipahami semata-mata sebagai ketiadaan kekerasan atau konflik, melainkan juga mencakup terwujudnya kesejahteraan, ketenteraman jiwa, serta keadilan dalam berbagai dimensi kehidupan. Islam menegaskan urgensi penerapan prinsip keadilan, pemaafan, musyawarah, dan dialog sebagai sarana utama dalam mewujudkan kehidupan yang damai.⁴¹ Selain itu, konsep perdamaian dalam Islam juga meliputi dimensi internal, yaitu ketenangan batin dan keselarasan hubungan spiritual manusia dengan Tuhan. Nilai-nilai seperti tolong-menolong (*ta'awun*), kasih sayang (*rahmah*), sikap saling

³⁸ Ryan, *Transformasi Konflik Antarkomunitas yang Bersifat Kekerasan*, (Ashgate Publishing, Limited, 2013), hlm. 37.

³⁹ Johan Galtung, *Perdamaian Melalui Cara Damai: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban* (SAGE Publications, 1996), hlm. 51.

⁴⁰ Salmi Jamil, *Kekerasan dan Masyarakat Demokratis, Pendekatan Baru terhadap Hak Asasi Manusia* (Zed Book, 1993), hlm. 77.

⁴¹ Pratama Adityo Dapi, dkk, *Konsep Keadilan dan Perdamaian dalam Islam*, Reflection: Islamic Education Journal 2, no. 1 (2025): hlm. 50-56.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memaafkan, serta rekonsiliasi (*shulh*) menjadi landasan penting dalam menjaga dan memperkuat keharmonisan sosial.

Prinsip-prinsip al-Qur'an dalam penyelesaian konflik menekankan pentingnya sikap saling menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. QS. An-Nisa': 128 menggarisbawahi anjuran penyelesaian konflik secara damai ketika terjadi perbedaan kepentingan, sedangkan QS. Al-Hujurat: 13, menegaskan bahwa keberagaman manusia merupakan sarana untuk saling mengenal dan membangun relasi sosial yang konstruktif, bukan sebagai sumber pertentangan. Konsep rahmatan li al-'alamin yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa Islam hadir dengan membawa nilai kasih sayang dan keadilan bagi seluruh umat manusia. Dengan menegakkan prinsip keadilan serta mengedepankan kepentingan bersama, potensi konflik sosial dapat diminimalkan sehingga tercipta keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.⁴²

Dengan demikian, perdamaian dan penyelesaian konflik merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Perdamaian tidak sekadar dipahami sebagai ketiadaan konflik, melainkan juga mencakup terwujudnya keadilan sosial dan hubungan yang harmonis antarindividu maupun kelompok.

Berdasarkan uraian mengenai perdamaian, resolusi konflik, dan transformasi konflik, dapat dipahami bahwa konsep *ishlah* dalam Islam memiliki kedekatan yang signifikan dengan pendekatan transformasi konflik. Jika resolusi konflik berfokus pada penghentian pertikaian melalui mekanisme damai, maka transformasi konflik, sebagaimana dijelaskan oleh John Paul Lederach dan Johan Galtung menekankan perubahan yang lebih mendasar, meliputi dimensi personal, relasional, kultural, dan struktural. Dalam hal ini, *ishlah* tidak hanya bertujuan menghentikan konflik, tetapi juga menghilangkan akar kerusakan (*fasad*), memperbaiki

⁴² Sukring, *Solusi Konflik Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an*, Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities 1, no. 1 (2016): hlm. 8-11.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

moral individu, memulihkan hubungan yang rusak, serta mengembalikan tatanan sosial kepada prinsip keadilan dan kemaslahatan. Dengan demikian, *ishlah* dapat dipahami sebagai konsep resolusi konflik yang bersifat transformatif dan berorientasi pada perdamaian yang berkelanjutan.

Dalam konteks kisah Nabi Yusuf yang termuat dalam al-Qur'an, *ishlah* tampak sebagai proses penyelesaian konflik yang tidak hanya menghentikan permusuhan, tetapi juga menghadirkan perubahan sikap, pengakuan kesalahan, pemaafan tanpa dendam, serta pemulihan hubungan keluarga secara utuh.

Puncak nilai edukatif dalam kisah Nabi Yusuf tampak pada peristiwa rekonsiliasi yang disertai sikap pemaafan (*'afw*). Peristiwa tersebut menjadi gambaran penyelesaian konflik yang berorientasi pada pemulihan hubungan. Keputusan Nabi Yusuf untuk memaafkan saudara-saudaranya menunjukkan pendekatan yang bersifat restoratif, yaitu upaya memperbaiki hubungan dan memulihkan martabat manusia, bukan pesan balasan ataupun hukuman.⁴³ Hal ini menunjukkan bahwa *ishlah* dalam narasi tersebut merupakan bentuk transformasi konflik yang menyentuh dimensi moral dan spiritual sekaligus, sehingga menghasilkan perdamaian yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

3. Bentuk-bentuk Konflik dalam Kisah Nabi Yusuf AS

Kisah Nabi Yusuf AS dalam al-Qur'an merupakan salah satu narasi yang menampilkan dinamika konflik secara kompleks. Konflik tersebut tidak hanya terjadi pada satu dimensi, tetapi mencakup konflik keluarga, konflik moral, konflik struktural, hingga konflik batin. Keberagaman bentuk konflik ini menunjukkan bahwa perjalanan hidup Nabi Yusuf AS menjadi gambaran nyata tentang bagaimana konflik muncul, berkembang, dan akhirnya diselesaikan melalui prinsip *ishlah*. Secara umum, konflik

⁴³ Khodijah Amatulloh Sholihat, *Kisah Siblings Nabi Yusuf sebagai Basis Pendidikan Anti-Bullying dalam Konteks Kekinian*, Jurnal Multidisiplin Ibrahimy Vol. 3, no. 2 (2026): hlm. 325–

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam kisah Nabi Yusuf AS dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk utama:

a. Konflik Keluarga

Konflik keluarga merupakan konflik awal yang menjadi titik mula dari seluruh rangkaian peristiwa dalam kisah Nabi Yusuf. Konflik ini dipicu oleh rasa kecemburuan saudara-saudara Yusuf terhadap kasih sayang yang diberikan oleh ayah mereka, Nabi Ya'qub. Perasaan iri tersebut tergambar dalam QS. Yusuf: 8, ketika saudara-saudara Yusuf menyatakan bahwa Yusuf dan saudaranya lebih dicintai oleh ayah mereka dibandingkan dengan mereka. Persepsi ini kemudian melahirkan rasa tidak adil yang berkembang menjadi kebencian terhadap Yusuf. Rasa cemburu tersebut akhirnya mendorong mereka merencanakan tindakan untuk menyingkirkan Yusuf dengan cara membuangnya ke dalam sumur sebagaimana disebutkan dalam QS Yusuf: 15.⁴⁴

Peristiwa ini menunjukkan bahwa konflik keluarga seringkali berakar dari kecemburuan emosional dan persepsi ketidakadilan dalam hubungan keluarga. Dalam kisah Nabi Yusuf, konflik ini menjadi awal dari berbagai ujian yang harus dilalui oleh Nabi Yusuf sebelum akhirnya mencapai proses rekonsiliasi dengan saudara-saudaranya.

b. Konflik Seksual dan Moral

Selain konflik keluarga, kisah Nabi Yusuf juga menggambarkan konflik seksual dan moral yang terjadi ketika Yusuf tinggal di rumah pejabat Mesir yang dikenal sebagai al-'Aziz. Dalam situasi tersebut, Yusuf menghadapi godaan dari istri al-'Aziz yang berusaha merayunya untuk melakukan perbuatan yang melanggar nilai moral. Peristiwa ini dijelaskan dalam QS. Yusuf: 23, ketika istri al-'Aziz berusaha menggoda Yusuf di dalam rumahnya. Namun Yusuf menolak ajakan tersebut dengan tetap menjaga kehormatan dan

⁴⁴ Rizka Julia Hermaniawati, *Kisah Keluarga Para Nabi di dalam Al-Qur'an: Analisis Konflik Emosional Keluarga Nabi Yusuf AS dan Nabi Musa AS di dalam Al-Qur'an Pendekatan Psikologi Keluarga Bowen*, (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

integritas moralnya. Penolakan tersebut menunjukkan keteguhan iman dan kesadaran moral yang kuat dalam diri Yusuf.⁴⁵

Konflik ini dapat dipahami sebagai bentuk ujian moral yang memperlihatkan bagaimana seseorang mempertahankan prinsip keimanan di tengah godaan yang kuat. Dalam kisah Nabi Yusuf, peristiwa ini juga menjadi salah satu ujian besar yang akhirnya membawa Yusuf ke dalam penjara sebelum kemudian Allah mengangkat kedudukannya di Mesir.

c. Konflik Struktural dan Politik

Kisah Nabi Yusuf juga memperlihatkan adanya konflik pada tingkat sosial dan struktural. Hal ini terlihat dari peristiwa krisis ekonomi yang akan melanda Mesir sebagaimana digambarkan dalam mimpi raja yang kemudian ditafsirkan oleh Yusuf. Dalam QS. Yusuf: 43–49 dijelaskan bahwa Mesir akan mengalami tujuh tahun masa kemakmuran yang diikuti oleh tujuh tahun masa paceklik. Krisis tersebut berpotensi menimbulkan konflik sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Melalui penafsiran mimpi tersebut, Yusuf memberikan solusi berupa strategi penyimpanan hasil panen untuk menghadapi masa krisis yang akan datang.⁴⁶

Peristiwa ini menunjukkan bahwa konflik sosial dalam masyarakat dapat diatasi melalui kepemimpinan yang bijaksana serta perencanaan yang matang. Dalam konteks ini, Yusuf tidak hanya tampil sebagai individu yang menghadapi ujian pribadi, tetapi juga sebagai pemimpin yang mampu mengelola krisis sosial secara efektif.

d. Konflik Batin dan Trauma Pengkhianatan

Konflik terakhir yang menjadi puncak dari kisah Nabi Yusuf adalah konflik batin yang berkaitan dengan pengalaman pengkhianatan

⁴⁵ Muhammad Muhsana Efendi, *Keteladanan Nabi Yusuf dalam Mengendalikan Hawa Nafsu: Kajian atas QS. Yusuf Ayat 23-29 dalam Tafsir Al-Misbah*, (Skripsi, UIN Mataram, 2024).

⁴⁶ Aji Afri Ismanto, *Konsep Kebijakan Ekonomi Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Ekonomi di Indonesia (Studi Tafsir Q.S. Yusuf Ayat 46-49 Perspektif Tafsir Nusantara)*, (Skripsi, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang pernah dilakukan oleh saudara-saudaranya. Setelah bertahun-tahun berpisah dan mengalami berbagai ujian, Yusuf akhirnya bertemu kembali dengan saudara-saudaranya ketika mereka datang ke Mesir untuk meminta bantuan pangan. Pertemuan tersebut membuka kembali kenangan masa lalu yang berkaitan dengan peristiwa pengkhianatan yang pernah dialami oleh Yusuf. Namun pada tahap inilah proses rekonsiliasi mulai terjadi. Saudara-saudara Yusuf menyadari kesalahan mereka dan mengakui perbuatan yang telah mereka lakukan sebagaimana disebutkan dalam QS. Yusuf: 91.⁴⁷

Rangkaian peristiwa ini kemudian mencapai puncaknya ketika Yusuf menyatakan pemaafan kepada saudara-saudaranya dengan ungkapan “tidak ada celaan bagi kalian pada hari ini” sebagaimana terdapat dalam QS. Yusuf: 92. Ayat ini menjadi titik penting dalam proses penyelesaian konflik dalam kisah Nabi Yusuf yang berujung pada terjadinya *ishlah* dan pemulihan hubungan keluarga.

4. Faktor Pencetus Terjadinya *Ishlah* dalam Kisah Nabi Yusuf AS

Proses *ishlah* dalam kisah Nabi Yusuf tidak terjadi secara tiba-tiba, namun melalui rangkaian peristiwa yang melibatkan beberapa pihak yang berperan dalam mendorong terjadinya rekonsiliasi. Dalam kisah tersebut dapat ditemukan beberapa faktor yang menjadi pencetus terjadinya *ishlah*, yaitu peran Nabi Yusuf sebagai pihak yang memberikan pengampunan, kesadaran saudara-saudaranya yang mengakui kesalahan, serta kesabaran dan do'a Nabi Ya'qub sebagai fondasi spiritual bagi rekonsiliasi keluarga tersebut.

Pertama, Nabi Yusuf berperan sebagai pencetus utama dalam terjadinya *ishlah*. Hal ini terlihat dari sikapnya yang tidak membalas kejahatan saudara-saudaranya meskipun memiliki kesempatan untuk melakukannya. Selain itu, Nabi Yusuf juga secara terbuka

⁴⁷ Maimunah, *Konflik Psikologis Kisah Yusuf dalam Al-Qur'an, Al-Itizam* Vol. 1, no. 2 (2016), hlm 29.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengungkapkan identitasnya kepada saudara-saudaranya sebagaimana disebutkan dalam QS. Yusuf: 90,

قَالُوا يَا إِيَّانَكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ ۖ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا ۚ إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

Mereka berkata: “Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?” Yusuf menjawab: “Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami”. Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyalakan pahala orang-orang yang berbuat baik”.⁴⁸

Tindakan tersebut menjadi titik penting dalam membuka jalan menuju rekonsiliasi. Puncak dari proses tersebut terlihat ketika Nabi Yusuf memberikan pengampunan kepada saudara-saudaranya sebagaimana disebutkan dalam QS. Yusuf: 92,

قَالَ لَا تَثْرِبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ ۖ يَعْفُرُ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Dia (Yusuf) berkata: “Pada hari ini tak ada celaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.

Kedua, saudara-saudara Nabi Yusuf juga memiliki peran dalam membuka jalan bagi terjadinya *ishlah* melalui kesadaran dan pengakuan atas kesalahan yang telah mereka lakukan. Hal ini terlihat dalam QS. Yusuf: 91 ketika mereka mengakui bahwa mereka telah melakukan kesalahan terhadap Yusuf,

قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ أَثْرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا وَإِنْ كُنَّا لَخَطِيئِينَ

Mereka berkata: “Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)”.⁴⁹

Kesadaran tersebut kemudian dilanjutkan dengan permohonan kepada Nabi Ya’qub agar memohonkan ampunan kepada Allah atas dosa yang telah mereka lakukan sebagaimana disebutkan dalam QS. Yusuf: 97,

قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا ۖ إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ

⁴⁸ Muhammad Muhsin Khan, *Translation of the Meaning of the Holy Qur’an in Indonesian*, Surat Yusuf Ayat 90, (Riyadh: Islam House, 2006).

⁴⁹ Muhammad Muhsin Khan, *Translation of the Meaning of the Holy Qur’an in Indonesian*, Surat Yusuf Ayat 91.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Mereka berkata: “Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)”⁵⁰.

Ketiga, Nabi Ya'qub berperan sebagai fondasi spiritual dalam proses rekonsiliasi tersebut. Sejak awal kisahnya, Nabi Ya'qub telah menunjukkan kesabaran yang luar biasa ketika menghadapi kehilangan Nabi Yusuf sebagaimana disebutkan dalam QS. Yusuf: 18,

وَجَاءَ وَعَلَى قَمِيصِهِ ، بَدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ
وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ

Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: “Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.”⁵¹

Kesabaran ini menjadi landasan moral yang menjaga kemungkinan terjadinya rekonsiliasi di masa depan. Selain itu, Nabi Ya'qub juga berdo'a agar Allah memberikan ampunan kepada anak-anaknya sebagaimana disebutkan dalam QS. Yusuf: 98,

قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي ۗ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُوُّ الرَّحِيمُ

Ya'qub berkata: “Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

5. Kisah Nabi Yusuf AS Sebagai Model Penyelesaian Konflik

Di antara kisah-kisah pilihan yang termuat dalam al-Qur'an adalah kisah Nabi Yusuf AS. Nama Nabi Yusuf disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 26 kali, yaitu satu kali dalam QS. Al-An'am: 84, satu kali dalam QS. Al-Mu'min: 34, dan selebihnya, yakni sebanyak 24 kali, disebutkan dalam QS. Yusuf.⁵² Surah Yusuf secara khusus menguraikan kisah Nabi

⁵⁰ Muhammad Muhsin Khan, *Translation of the Meaning of the Holy Qur'an in Indonesian*, Surat Yusuf Ayat 97.

⁵¹ Muhammad Muhsin Khan, *Translation of the Meaning of the Holy Qur'an in Indonesian*, Surat Yusuf Ayat 18.

⁵² Ali Audah, *Konkordasi Qur'an Panduan Kata dalam Mencari Ayat Al-Qur'an*, (PT. Pustaka Litera Antarnusa, 1998).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Yusuf AS. secara utuh dan sistematis, sehingga menghadirkan narasi yang lengkap dan mendalam.

Kisah Nabi Yusuf AS memiliki keunikan tersendiri apabila dibandingkan dengan kisah para nabi lainnya. Pertama, al-Qur'an secara eksplisit menyebut kisah ini sebagai *ahsanal-qhashas* (kisah terbaik). Aidh al-Qarni menjelaskan bahwa predikat tersebut disematkan karena seluruh rangkaian peristiwa dalam kisah Nabi Yusuf berakhir dengan kondisi yang paling baik, baik dari segi hasil, kebahagiaan, maupun realitas kehidupan yang dialami tokohnya. Kehidupan Nabi Yusuf AS mengalami perubahan yang signifikan, dari kondisi terzalimi dan dipenjara hingga diangkat menjadi nabi sekaligus pemimpin. Ia kembali dipertemukan dengan ayah dan keluarganya, memberikan maaf kepada saudara-saudaranya, istri al-'Aziz menyatakan pertobatannya, dan penguasa Mesir pun menerima ajaran Islam.⁵³ Kedua, kisah Nabi Yusuf AS disampaikan secara khusus dalam satu surah yang utuh dan terfokus, tanpa diselingi dengan kisah lain, berbeda dengan kisah nabi-nabi lainnya yang tersebar dalam berbagai surah. Ketiga, corak kisah Nabi Yusuf AS juga memiliki kekhasan tersendiri, di mana al-Qur'an tidak menitikberatkan pada perlawanan kaum dan kehancuran para penentang sebagaimana kisah nabi-nabi lain, melainkan menonjolkan nilai kesabaran serta menunjukkan bahwa kebahagiaan dan keberhasilan hadir setelah melalui penderitaan dan ujian yang panjang.⁵⁴

Kisah Nabi Yusuf AS merupakan salah satu narasi al-Qur'an yang paling utuh dan sarat dengan dimensi emosional, khususnya dalam menggambarkan konflik internal dalam lingkup keluarga. Surah Yusuf menampilkan dinamika relasi antara Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya yang diwarnai oleh kecemburuan, pengkhianatan, penyesalan, hingga berujung pada rekonsiliasi. Konflik bermula ketika saudara-saudara Yusuf

⁵³ Aidh Al-Qarni, *Kekuatan Cinta Menembus Istana (Terjemahan)*, (Penerbit Kuwais, 2008), hlm. 2.

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1971), hlm. 366.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diliputi rasa iri akibat persepsi bahwa Nabi Ya'qub AS lebih mencurahkan kasih sayang kepada Yusuf dan saudaranya, Bunyamin. Perasaan tersebut terungkap dalam pernyataan mereka sebagaimana disebutkan dalam QS. Yusuf: 8, yang menunjukkan adanya kecemburuan dan prasangka terhadap ayah mereka. Dorongan emosional ini kemudian melahirkan niat jahat berupa rencana menyingkirkan Yusuf dengan cara membuangnya ke dalam sumur sebagaimana dijelaskan dalam QS. Yusuf: 9–10. Setelah itu, mereka menipu Nabi Ya'qub dengan membawa baju Yusuf yang dilumuri darah palsu dan mengklaim bahwa Yusuf telah dimakan oleh serigala (QS. Yusuf: 18).⁵⁵

Dalam penafsiran Ibnu Katsir dijelaskan bahwa saudara-saudara Yusuf menyampaikan kebohongan tersebut dengan cara yang tampak meyakinkan. Namun, Nabi Ya'qub AS menyadari adanya rekayasa di balik peristiwa tersebut dan memahami bahwa musibah itu bukan disebabkan oleh serigala, melainkan akibat perbuatan anak-anaknya. Meskipun demikian, Nabi Ya'qub memilih bersikap sabar dan menyerahkan seluruh urusannya kepada Allah SWT. Titik balik dalam proses resolusi konflik keluarga ini terjadi ketika Nabi Yusuf telah menjadi penguasa di Mesir dan kembali berhadapan dengan saudara-saudaranya. Dalam posisi berkuasa, Yusuf tidak menempuh jalan pembalasan, melainkan terlebih dahulu menguji kejujuran dan tanggung jawab moral mereka. Setelah identitasnya terungkap, Nabi Yusuf menyampaikan pernyataan pemaafan sebagaimana termaktub dalam QS. Yusuf: 92, yang menegaskan tidak adanya celaan dan disertai doa agar Allah mengampuni mereka.⁵⁶

Ayat tersebut merepresentasikan momen krusial dalam al-Qur'an yang menggambarkan idealitas penyelesaian konflik keluarga melalui pemaafan dan rekonsiliasi, bukan melalui balas dendam. Menurut Quraish Shihab, pernyataan Nabi Yusuf tersebut mencerminkan tingkat tertinggi

⁵⁵ Ris'an Rusli, *Tafsir Perdamaian dan Resolusi Konflik*. Op. Cit.

⁵⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Jilid 4, (Dar al-Fikr, 1999), hlm. 442.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari konsep *'afw*, yaitu sikap memaafkan yang tidak hanya menahan amarah dan menghindari pembalasan, tetapi juga disertai doa kebaikan bagi pihak yang pernah berbuat salah.⁵⁷ Pendekatan ini menunjukkan model etis dan spiritual dalam resolusi konflik keluarga yang mengedepankan keluhuran akhlak dan kematangan jiwa.

Penyelesaian konflik dalam kisah Nabi Yusuf AS tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses yang bertahap. Yusuf tidak langsung membalas atau mengungkap identitasnya ketika memiliki kekuasaan, melainkan terlebih dahulu menguji perubahan sikap saudara-saudaranya. Pengakuan kesalahan mereka menjadi titik balik yang menunjukkan adanya transformasi moral. Yusuf kemudian merespons dengan pemaafan tanpa cela, yang tidak hanya menghentikan permusuhan, tetapi juga memulihkan hubungan keluarga secara utuh. Dengan demikian, penyelesaian konflik dalam kisah ini menampilkan proses pemulihan dan perbaikan yang menyeluruh, yang merepresentasikan konsep *ishlah* dalam bentuk yang konkret.

6. Karakter Penafsiran Ibnu 'Asyur dan Sayyid Quthb

Dalam perkembangan sejarah penafsiran al-Qur'an, para ulama mengelompokkan karya-karya tafsir berdasarkan periode tertentu, seperti tafsir klasik, pertengahan, dan modern. Tafsir modern umumnya Merujuk pada karya tafsir yang ditulis oleh para ulama pada akhir abad ke-19 hingga abad ke-20, yaitu masa ketika dunia Islam mulai mengalami berbagai perubahan sosial, politik, dan intelektual. Pada masa ini, umat Islam dihadapkan pada tantangan modernitas, kolonialisme, serta perkembangan ilmu pengetahuan yang menuntut adanya pendekatan baru dalam memahami al-Qur'an.

Kemunculan tafsir modern tidak dapat terlepas dari gerakan pembaruan pemikiran Islam yang berkembang di berbagai wilayah dunia Islam, khususnya di Mesir. Salah satu tokoh yang sering dianggap sebagai

⁵⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 13, (Lentera Hati, 2004), hlm. 409.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pelopor munculnya corak tafsir modern adalah Muhammad Abduh . Melalui pemikirannya, ia berusaha menghidupkan kembali semangat ijtihad dan menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman yang relevan bagi kehidupan masyarakat modern. Gagasan tersebut kemudian dilanjutkan oleh muridnya, Rashid Rida, yang ikut mengembangkan metode penafsiran yang lebih rasional dan kontekstual terhadap realitas sosial umat Islam.⁵⁸

Menurut Muhammad Husayn al-Dzahabi dalam karya *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, tafsir modern merupakan bentuk penafsiran al-Qur'an yang bertujuan untuk membentuk pesan-pesan al-Qur'an dengan problematika kehidupan masyarakat pada masa modern. Penafsiran tidak hanya terfokus pada aspek kebahasaan atau riwayat semata, tetapi juga berupaya menggali nilai-nilai sosial, moral, dan peradaban yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.⁵⁹ Pandangan ini juga sejalan dengan penjelasan Abdul Mustaqim yang menyatakan bahwa tafsir modern muncul sebagai respon intelektual terhadap kebutuhan umat Islam untuk memahami al-Qur'an secara lebih kontekstual sesuai perkembangan zaman.⁶⁰

Secara umum, tafsir modern memiliki beberapa ciri utama. Pertama, adanya upaya untuk menghubungkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan realitas sosial masyarakat. Kedua, penggunaan pendekatan rasional dan analitis dalam memahami makna ayat. Ketiga, penekanan pada nilai-nilai moral, etika, dan perbaikan kehidupan umat. Keempat, adanya kecenderungan untuk menafsirkan al-Qur'an secara lebih sistematis dan tematik sehingga pesan-pesan al-Qur'an dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Selain itu, tafsir modern juga memiliki kekhasan pada corak pendekatannya yang sering disebut dengan corak *adabi ijtima'i*, yaitu

⁵⁸ Nashiruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia, Tiga Serangkai* (2003), hlm. 78.

⁵⁹ Muhammad Husayn al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, Jilid 1 (Dar al-hadith, 2005), hlm. 23-25.

⁶⁰ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Cet. 1, (LKis Yogyakarta, 2010), hlm. 89.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penafsiran yang tekanan pada dimensi sosial kemasyarakatan serta nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan manusia. Melalui pendekatan ini, al-Qur'an dipahami tidak hanya sebagai kitab yang menjelaskan hukum atau kisah masa lalu, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat modern.⁶¹

Dalam perkembangan selanjutnya, muncul berbagai karya tafsir modern dari berbagai wilayah dunia Islam yang memiliki ciri dan pendekatan yang berbeda-beda. Di antara karya tafsir modern yang cukup berpengaruh adalah tafsir *Al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibnu 'Asyur dan tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Quthb. Kedua karya tafsir ini lahir pada abad ke-20 dan memiliki kontribusi penting dalam perkembangan studi tafsir modern. Meskipun sama-sama termasuk dalam kategori tafsir modern, keduanya memiliki pendekatan dan penekanan yang berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

a. Ibnu 'Asyur

Ibnu 'Asyur memiliki nama lengkap Muhammad al-Thahir bin Muhammad bin Muhammad Thahir bin Muhammad bin Muhammad Shadzaliy bin 'Abd al-Qadir Muhammad bin 'Asyur. Ia dilahirkan pada tahun 1296 H/1879 M di Desa Marsi, sebuah wilayah di Tunisia bagian utara. Ibnu 'Asyur berasal dari keluarga terpandang yang memiliki garis keturunan dari Andalusia. Ayahnya, Muhammad, dikenal sebagai tokoh yang dipercaya menduduki jabatan strategis sebagai Ketua Majelis Persatuan Wakaf. Ibnu 'Asyur kemudian menikah dengan Fatimah, putri dari Perdana Menteri Muhammad bin 'Aziz al-Bu'atur. Dari pernikahan tersebut lahirlah Muhammad al-Thahir Ibnu 'Asyur.⁶²

⁶¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, (Muassasah al-Risalah, 2000), hlm. 377.

⁶² Ibnu 'Asyur, *Kasyf Al-Mughthiy Min al-Ma'aniy Wa al-Alfaz al-Waqi'ah Fi al-Muwatha'*, Cet. 1 (Dar al-Salam, 2006), hlm. 21.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sejak usia enam tahun, Ibnu ‘Asyur telah diperkenalkan dengan pembelajaran al-Qur’an, meliputi hafalan, ilmu tajwid, serta qira’at, yang ia peroleh di lingkungan tempat tinggalnya. Di samping itu, ia juga mempelajari dan menghafal Matan *al-Jurumiyyah* sebagai dasar ilmu nahwu, serta mempelajari bahasa Prancis kepada al-Sayyid Ahmad bin Wannas al-Mahmudiy. Ketika menginjak usia empat belas tahun, tepatnya pada tahun 1310 H/1893 M, Ibnu ‘Asyur mulai melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Zaitunah. Al-Zaitunah pada mulanya merupakan masjid yang dalam perkembangan sejarahnya berfungsi sebagai pusat aktivitas keagamaan yang berafiliasi terutama dengan mazhab Maliki, meskipun sebagian kecil menganut mazhab Hanafi. Selain itu, Masjid al-Zaitunah juga berperan sebagai lembaga pendidikan tinggi yang setara dengan al-Azhar, yang selama berabad-abad menjadi pusat pendidikan, transmisi keilmuan, dan penyebaran ilmu pengetahuan.

Di Universitas tersebut, Ibnu ‘Asyur mendalami berbagai disiplin ilmu keislaman, antara lain fikih dan ushul al-fiqh, bahasa Arab, hadis, sejarah (*tarikh*), serta sejumlah cabang ilmu lainnya. Setelah menempuh pendidikan selama kurang lebih tujuh tahun di Universitas al-Zaitunah, ia berhasil menyelesaikan studinya dan meraih gelar sarjana pada 4 Rabi’ al-Awwal 1317 H/11 Juli 1899 M. Berbagai ilmu yang diperolehnya selama masa studi di al-Zaitunah, disertai dengan aktivitas keilmuannya yang intens, berperan penting dalam membentuk kepribadian dan kapasitas intelektual Ibnu ‘Asyur yang tinggi. Selain itu, bimbingan serta perhatian dari ayah dan kakeknya turut memberikan pengaruh signifikan dalam pembentukan akhlaknya, sehingga ia dikenal sebagai seorang ulama besar yang bersahaja di Tunisia. Ibnu ‘Asyur wafat pada hari Ahad di bulan Rajab tahun 1393 H/1973 M dan dimakamkan di pemakaman al-Zalaj.⁶³

⁶³ *Ibid.*, ‘Asyur, *Kasyf Al-Mughthiy Min al-Ma’aniy Wa al-Alfaz al-Waqi’ah Fi al-Muwatha’*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ibnu ‘Asyur mulai menyusun karya tafsirnya pada tahun 1341 H/1923 M, bertepatan dengan pengangkatannya dari jabatan qhadi menjadi mufti. Tafsir yang mencakup 30 juz ini ditulis dalam 15 jilid selama kurang lebih 39 tahun. Meskipun proses penulisannya diselingi dengan penyusunan berbagai karya lain, baik berupa buku maupun makalah, Ibnu ‘Asyur tetap menunjukkan kesungguhan dan konsistensi hingga tafsir tersebut dapat diselesaikan. Hal ini mencerminkan keikhlasan serta tekadnya untuk menghadirkan sebuah karya tafsir yang mampu mengintegrasikan kemaslahatan kehidupan dunia dan akhirat.⁶⁴

Proses penulisan tafsir Ibnu ‘Asyur berlangsung dalam konteks sosial-politik Tunisia yang dinamis. Pada masa itu, masyarakat Tunisia tengah mengalami berbagai perubahan besar, termasuk perjuangan untuk melepaskan diri dari penjajahan. Di sisi lain, gerakan reformasi dan pembaruan pemikiran Islam yang dipelopori oleh Muhammad ‘Abduh di Mesir (1849–1905 M) telah menyebar ke berbagai wilayah dunia Islam, termasuk Tunisia. Gagasan-gagasan pembaruan tersebut turut memengaruhi kalangan intelektual Tunisia, tidak terkecuali Ibnu ‘Asyur.⁶⁵

Muhammad ‘Abduh pada masanya menyerukan pentingnya pembaruan dalam bidang pendidikan Islam. Seruan ini mendapat respons positif di Tunisia, dan Ibnu ‘Asyur menjadi salah satu tokoh yang menindaklanjutinya dengan melakukan reformasi pendidikan serta menyampaikan gagasan-gagasannya melalui berbagai forum ilmiah dan seminar. Tidak hanya berhenti pada tataran pemikiran, Ibnu ‘Asyur juga terlibat langsung dalam gerakan reformasi tersebut. Upaya ini membuahkan hasil dengan didirikannya cabang-cabang Universitas al-Zaitunah di berbagai kota di Tunisia. Selain itu, kualitas pendidikan

⁶⁴ Ibnu ‘Asyur, *Nadzariyah al Maqashid ‘Inda al-Thahir Ibn ‘Asyur*, Jilid 1 (Dar al-Fikr, 1947), hlm. 562.

⁶⁵ *Ibid.*, ‘Asyur, *Nadzariyah al Maqashid ‘Inda al-Thahir Ibn ‘Asyur*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

juga ditingkatkan melalui pengintegrasian disiplin ilmu non-syari'ah, seperti matematika, kimia, filsafat, sejarah, dan bahasa Inggris.

Penelaahan terhadap bagian muqaddimah tafsir Ibnu 'Asyur menunjukkan bahwa ia memiliki pendekatan tersendiri dalam menafsirkan al-Qur'an. Dari sini dapat ditelusuri keterkaitannya dengan gerakan reformasi yang berkembang di Tunisia. Sejak awal penulisan tafsirnya, Ibnu 'Asyur berkomitmen untuk menjadikan penafsirannya bersifat kritis dan tidak sekadar bersandar pada taqlid terhadap pendapat-pendapat sebelumnya. Nuansa pembaruan tampak jelas dalam obsesinya menghadirkan gagasan-gagasan baru yang belum banyak diungkap dalam karya-karya tafsir terdahulu, dengan tujuan menjadikan tafsirnya sebagai penengah di antara berbagai corak penafsiran yang ada.

Dalam memaknai kandungan suatu surah, Ibnu 'Asyur tidak hanya menganut pendekatan tafsir *bi al-ma'tsur*, melainkan tafsir *bi al-ra'yi*, yakni penafsiran yang didasarkan pada ijtihad rasional yang didukung oleh perangkat keilmuan yang relevan.⁶⁶ Pendekatan ini meniscayakan penggunaan metodologi ilmiah dan penalaran logistik dalam menggali makna al-Qur'an secara lebih mendalam. Ia berusaha menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif dengan meninjau berbagai aspek yang berkaitan dengan ayat tersebut, khususnya tujuan dan maknanya. Dengan pendekatan ini, pembaca tidak hanya memahami arti harfiah secara literal, tetapi juga dapat menangkap pesan yang lebih luas dari ayat yang umum.

Adapun corak penafsiran (*laun al-tafsir*) yang diterapkan oleh Ibnu 'Asyur mencakup corak kebahasaan (*al-lughawi*) dan corak ilmiah (*al-'ilmi*). Corak kedua ini tampak dominan dalam penafsirannya, karena penjelasan dari aspek bahasa dan pendekatan ilmiah dijadikan sebagai sarana untuk mengungkap makna yang

⁶⁶ Indah Triani, dkk, *Memahami Pesan Al-Qur'an dalam Pendekatan Tafsir Bil Ra'yi*, Al-Akbar: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 8, no. 2 (2022): hlm. 31-38.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Ia memberikan perhatian analisis khusus terhadap makna kata dan struktur kalimat dalam ayat, mengkaji sekaligus keterkaitan semantik antar ayat yang saling berhubungan. Selain itu, ia juga mempertimbangkan perbedaan qira'at yang berimplikasi pada variasi makna dalam penafsiran. Tidak kalah pentingnya, Ibnu 'Asyur turut menekankan urgensi memahami *asbab al-nuzul* sebagai latar sejarah turunnya ayat, karena konteks tersebut dinilai mampu memperkaya serta memperdalam pemahaman terhadap pesan yang dikandung oleh al-Qur'an.⁶⁷

Ibnu 'Asyur juga menegaskan bahwa salah satu bentuk kemukjizatan al-Qur'an terletak pada keindahan dan kekuatan bahasanya. Oleh karena itu, tafsir yang ia susun sangat menonjolkan analisis kebahasaan. Dalam penafsirannya, ia kerap menguraikan ayat dari perspektif ilmu nahwu, sharaf, maupun balaghah. Setelah mengemukakan berbagai aspek penting tersebut, ia kemudian menafsirkan Surah al-Fatihah sebagai pembuka, lalu melanjutkan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan surah dalam mushaf. Cara ini dikenal sebagai metode *tahlili*. Dalam penyajiannya, ia biasanya terlebih dahulu menyebutkan nama surah, keutamaannya, keutamaan bacaannya, urutan turunnya, tujuan utama surah, serta jumlah ayatnya. Setelah itu barulah ia menguraikan kandungan surah secara rinci ayat demi ayat.⁶⁸

Menurut Ibnu 'Asyur, pembatasan penafsiran hanya pada tafsir *bi al-ma'tsur* berpotensi mengabaikan keluasan kandungan al-Qur'an yang tidak akan pernah habis untuk dikaji.⁶⁹ Ia menilai bahwa salah satu faktor kemunduran ilmu tafsir adalah kecenderungan berlebihan terhadap metode tafsir *bi al-ma'tsur*, serta dominannya praktik

⁶⁷ Kurniyatillah N, dkk, *Eksistensi Asbabun Nuzul dan Tafsir Ilmi dalam AlQur'an*, An-Nur, Jurnal Studi Islam, Vol. 15, no. 1 (2023): hlm. 100-113.

⁶⁸ Muhammad At-Thahir Ibnu 'Asyur, *At-Tahrir Wat Tanwir*, Juz 13, (Dar al-Kauniyyah Linasyri, 1984), hlm 343.

⁶⁹ Ibnu 'Asyur, *Nadzariyah al Maqashid 'Inda al-Thahir Ibn 'Asyur.*, Jilid 1, Mesir: Dar Al-Fikr, 1947, hlm. 467.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penulisan tafsir yang bersifat repetitif melalui penukilan semata dengan alasan kehati-hatian agar tidak keliru dalam menafsirkan. Akibatnya, tafsir *bi al-ma'tsur* sering diposisikan sebagai satu-satunya metode penafsiran yang sah, bahkan riwayat-riwayat lemah pun tetap digunakan, meskipun terdapat penafsiran rasional yang lebih kuat dan relevan.

Ibnu 'Asyur menjadikan tafsirnya sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan-gagasan baru yang belum banyak diungkap oleh mufasir sebelumnya. Tafsir tersebut juga digunakan sebagai ruang untuk mengkaji dan membandingkan perbedaan pendapat para ulama terdahulu secara kritis. Ia menilai bahwa sebagian ulama sebelumnya cenderung mengulang pandangan ulama mutaqaddimin tanpa melakukan pembaruan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam tafsirnya, Ibnu 'Asyur mengemukakan pemahaman al-Qur'an yang berkaitan dengan persoalan-persoalan ilmiah dan realitas kehidupan yang belum banyak dibahas oleh ulama terdahulu. Meskipun demikian, ia tidak menganggap pandangan-pandangan tersebut bersifat eksklusif, melainkan membuka kemungkinan bagi ulama lain untuk memiliki pemahaman yang sejalan.⁷⁰

Tafsir Ibnu 'Asyur tidak hanya berhenti pada pemahaman literal terhadap teks al-Qur'an, tetapi juga menekankan pembacaan yang kritis dan kontekstual dengan mengedepankan prinsip keadilan, rasionalitas, dan kemaslahatan. Menurutnya, penafsiran yang sah tidak cukup bertumpu pada tradisi semata, melainkan harus mampu menjawab tantangan zaman dengan metode yang bertanggung jawab serta berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, tafsir Ibnu 'Asyur memberikan kontribusi besar dalam membangun kerangka tafsir modern yang rasional, inklusif, dan transformatif.⁷¹

⁷⁰ 'Asyur, *Tafsir Al-Tahrir Wa al-Tanwir*, (Jami' al-Huquq al-Thab'u Mahfuzhah li al-Dar al-Tunusiyah li al-Nasyr., 1984), hlm. 455.

⁷¹ Miftahul Jannah, *Epistemologi Tafsir Ibnu 'Asyur dalam Kitab Tafsir al-Tahrir Wa al-Tanwir*, *Moderasi : Journal of Islamic Studies*, Vol. 5, no. 1 (2025): hlm. 341-342.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Sayyid Quthb

Pengarang tafsir *Fii Zhilalil Qur'an* adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain Shadhili. Ia dilahirkan pada 9 Oktober 1906 M di kota Asyut, Mesir.⁷² Ayahnya, al-Hajj Quthb ibn Ibrahim, dikenal sebagai sosok yang menerapkan pola pendidikan disiplin dan keras, sejalan dengan latar belakangnya sebagai anggota Partai Nasionalis. Sementara itu, ibunya, Fatimah, merupakan pribadi yang religius, sehingga Sayyid Quthb telah menghafal Al-Qur'an sejak usia sepuluh tahun.⁷³

Pendidikan formal Sayyid Quthb ditempuh di Kairo sejak tingkat Madrasah Tsanawiyah pada tahun 1921 M. Ia kemudian melanjutkan ke Lembaga Pendidikan Keguruan pada tahun 1925 M, dan meneruskan studi ke Universitas Dar al-'Ulum hingga memperoleh gelar sarjana sastra (Lc) serta diploma pendidikan pada periode 1929–1933 M. Dalam perkembangan intelektualnya, ia banyak dipengaruhi oleh pemikiran 'Abbas Mahmud al-'Aqqad, yang dikenal dengan pendekatan rasional dan keterbukaannya terhadap pemikiran Barat.⁷⁴

Setelah menyelesaikan studinya, Sayyid Quthb berkiprah sebagai dosen di universitas tempat ia menimba ilmu. Ia juga pernah menjabat sebagai pengawas hingga inspektur pada Kementerian Pendidikan dan Pengajaran Mesir. Pada tahun 1948 M, ia memperoleh kesempatan untuk melanjutkan studi di Amerika Serikat guna mendalami sistem pendidikan modern, khususnya di Wilson's Teacher College, Washington, dan Stanford University, California. Selain itu, ia juga melakukan perjalanan ke beberapa negara Eropa seperti Inggris, Swiss, dan Italia. Pengalaman tersebut membentuk kritik tajamnya

⁷² S. Al-Khalidi, *Sayyid Quthb Min Al-Milad Ila al-Istishhad* (al-Dar al-Shamiyyah, 1994).

⁷³ Hasfifin dan Ghozi Mubarak, *Sikap Sayyid Quthb terhadap Tafsir 'Ilmi*, Maghza Vol. 6, no. 2 (2021): hlm. 239-253.

⁷⁴ Muhajirin, *Sayyid Quthb Ibrahim Husain Asy-Syazali, (Biografi, Karya dan Konsep Pemaparan Kisah dalam Al-Qur'an*, Tazkiya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan Vol. 18, no. 1 (2017): hlm. 101-123.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terhadap peradaban Barat yang dinilai maju secara teknologi, namun mengalami kekosongan spiritual dan nilai ketuhanan. Pandangannya semakin menguat setelah menyaksikan dukungan media Amerika terhadap Israel dalam tindakan represif terhadap rakyat Palestina. Kekecewaan terhadap kebijakan pemerintah Mesir yang tunduk pada sistem pendidikan materialistik warisan Inggris mendorongnya untuk mengundurkan diri dari jabatannya.⁷⁵

Kondisi tersebut menjadi latar belakang meningkatnya produktivitas intelektual Sayyid Quthb. Ia dikenal sebagai penulis yang produktif dan memiliki gaya bahasa yang kuat, lugas, serta analisis yang mendalam. Tulisan-tulisannya banyak dimuat dalam majalah-majalah ilmiah terkemuka dan memperoleh perhatian luas, khususnya dari kalangan generasi muda. Pada tahun 1945 M, ia menerbitkan karya *al-Taswir al-Fanni fi al-Qur'an*, disusul dengan karya *al-Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam* pada tahun 1948 M.⁷⁶ Dalam kurun waktu sekitar lima tahun, ia menghasilkan tidak kurang dari 26 karya ilmiah dalam berbagai bidang.

Situasi politik Mesir yang diliputi krisis dan kudeta militer pada Juli 1952 turut memengaruhi corak pemikirannya, sehingga karya-karyanya banyak diwarnai kritik sosial dan politik.⁷⁷ Di samping aktivitas kepenulisannya, Sayyid Quthb juga aktif dalam organisasi Ikhwanul Muslimin, yang mengusung agenda pemurnian ajaran Islam dan bersikap kritis terhadap rezim pemerintahan yang dinilai berpihak pada Barat. Akibat keterlibatannya tersebut, ia ditangkap dan dipenjarakan pada tahun 1954 M bersama tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin, dengan tuduhan terlibat dalam rencana pembunuhan Presiden Gamal Abdel Nasser.

⁷⁵ Mutia Iestari dan Susanti Vera, *Metodologi Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an Sayyid Quthb*, Jurnal Iman dan Spiritualitas Vol. 1, no. 1 (2021): hlm. 47-54.

⁷⁶ S. Bahnasawi, *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quthb*, (Gema Insani, 2004), hlm. 20.

⁷⁷ Muhammad Subki, dkk, *Penafsiran Sayyid Quthb tentang Wacana Pluralisme Agama dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 108 pada Tafsir Fii Zhilalil Qur'an*, Sophist, Vol. 3, no. 1 (2021): hlm. 66-86.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selama masa pemenjarannya, Sayyid Quthb menyelesaikan karya monumentalnya Tafsir *Fii Zhilalil Qur'an*, yang sebenarnya telah mulai ia susun sejak tahun 1952. Dalam pemikirannya, Islam dipahami sebagai sebuah deklarasi pembebasan manusia dari segala bentuk penghambaan terhadap sesama makhluk di muka bumi, menuju penghambaan yang murni hanya kepada Allah SWT. Melalui upaya diplomatik Presiden Irak, Abdussalam Arif, Sayyid Quthb dibebaskan pada tahun 1964. Namun, kebebasan tersebut tidak berlangsung lama, karena pada tahun berikutnya ia kembali ditangkap dan akhirnya dijatuhi hukuman mati pada Senin, 29 Agustus 1966.⁷⁸

Menurut *Manna' Khalil al-Qattan*, Tafsir *Fii Zhilalil Qur'an* merupakan karya tafsir yang komprehensif dalam menggambarkan kehidupan manusia di bawah cahaya al-Qur'an dan bimbingan Islam. Penamaan kitab tersebut mencerminkan pengalaman eksistensial penulisnya yang hidup dan berinteraksi secara mendalam dengan al-Qur'an. Sayyid Quthb tidak hanya menangkap keindahan pesan al-Qur'an, tetapi juga mampu mengekspresikan pergulatan batinnya secara jujur, hingga sampai pada kesimpulan bahwa kondisi umat manusia modern berada dalam keadaan krisis dan penderitaan akibat dominasi berbagai paham yang menyimpang serta konflik berdarah yang terus berlangsung. Dalam situasi demikian, menurutnya, tidak terdapat jalan keselamatan lain selain kembali kepada Islam.⁷⁹

Pandangan tersebut tercermin secara jelas dalam pendahuluan tafsirnya, ketika ia menyatakan bahwa dirinya telah merasakan kehidupan di bawah naungan al-Qur'an hingga mencapai suatu keyakinan yang pasti, yakni bahwa tidak akan terwujud kebaikan bagi bumi, ketenangan bagi kemanusiaan, ketenteraman bagi umat manusia, maupun kemajuan, keberkahan, dan kesucian hidup, kecuali apabila

⁷⁸ Ahmad Rofi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim, (Potret Perjalanan Hidup Muslim Terkemuka dari Zaman Klasik Hingga Kontemporer)*, (Mizan, 2015), hlm. 565.

⁷⁹ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits Fi Ulumul Qur'an, Terj. Drs Mudzajir AS*, (Halim Jaya, 2006), hlm. 515.

kehidupan diselaraskan dengan hukum-hukum alam dan fitrah kehidupan melalui kembalinya manusia kepada Allah SWT.

Adapun metode penulisan tafsir yang digunakan oleh Sayyid Quthb diawali dengan penyajian satu konsep “naungan” (*Zhilal*) dalam mukadimah setiap surah, yang berfungsi untuk mengaitkan bagian-bagian ayat sekaligus menjelaskan tujuan dan tema pokok surah tersebut. Selanjutnya, ia menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an dengan mengemukakan atsar-atsar yang sah, kemudian diikuti dengan uraian singkat mengenai aspek kebahasaan. Setelah itu, pembahasan diarahkan pada upaya membangkitkan kesadaran umat, meluruskan pemahaman, serta mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan.⁸⁰

Dalam menafsirkan al-Qur’an, Sayyid Quthb memiliki ciri tersendiri dalam mengungkapkan makna ayat. Salah satu pendekatan yang menonjol dalam tafsirnya adalah metode *tashwir* (penggambaran), yaitu cara menjelaskan makna al-Qur’an dengan menghadirkan gambaran-gambaran yang hidup mengenai pemikiran dan kondisi kejiwaan manusia. Melalui pendekatan ini, makna ayat yang disajikan seolah-olah menjadi sebuah peristiwa yang dapat dirasakan dan dibayangkan secara nyata oleh pembaca. Sayyid Quthb sering menampilkan berbagai gambaran seperti fenomena alam, peristiwa masa lalu, kisah-kisah yang dicitrakan, perumpamaan-perumpamaan, adegan hari kiamat, gambaran kenikmatan surga dan azab neraka, serta berbagai karakter manusia. Dengan cara tersebut, pesan al-Qur’an terasa lebih hidup dan mampu menyentuh imajinasi serta perasaan pembaca.⁸¹

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Tafsir *Fi Zhilal al-Qur’an* disusun dengan menggunakan metode *tahlili*, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an secara berurutan sesuai dengan

⁸⁰ *Ibid.*, Khalil al-Qattan, *Mabahits Fi Ulumul Qur’an*, Terj. Drs Mudzajir AS.

⁸¹ Sayyid Quthb, *Metodologi dan Corak Penafsiran Tafsir Fi Zhilal Qur’an*, (Darus Syuruq, 1992), hlm. 658.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

susunan surah dalam mushaf, dimulai dari Surah al-Fatihah hingga Surah an-Nas.

Sedangkan corak penafsiran yang tampak dalam tafsir ini adalah corak *adabi al-ijtima'i*. Dalam corak ini, Sayyid Qutb memadukan pendekatan sastra dengan perhatian terhadap realitas sosial kemasyarakatan.⁸² Penafsiran yang disajikannya tidak hanya menonjolkan keindahan bahasa al-Qur'an, tetapi juga berkaitan dengan kondisi sosial dan persoalan kehidupan umat manusia. Selain itu, tafsir ini juga dapat dipahami sebagai bentuk respon intelektual Sayyid Qutb terhadap sistem pemerintahan dan kondisi masyarakat yang menurutnya telah menjauh dari nilai-nilai spiritual dan ajaran Islam.

Manna' Khalil al-Qattan menunjukkan apresiasi yang tinggi terhadap tafsir ini. Hal tersebut tampak dari penilaiannya bahwa tafsir *Fii Zhilalil Qur'an* merupakan khazanah intelektual sosial yang sangat berharga dan relevan, serta dibutuhkan oleh umat Islam pada masa kontemporer.⁸³

Dalam konteks tema *ishlah* pada kisah Nabi Yusuf, penekanan Ibnu 'Asyur dalam *Al-Tahrir wa al-Tanwir* cenderung diarahkan pada dimensi struktural dan tujuan moral dari perbaikan itu sendiri. Ia melihat ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya sebagai narasi sejarah, tetapi sebagai pedoman pembentukan tatanan sosial yang berkeadilan. Dalam membaca proses rekonsiliasi Nabi Yusuf dengan saudara-saudaranya, pendekatan Ibnu 'Asyur memungkinkan *ishlah* dipahami sebagai proses pemulihan hubungan yang berlandaskan keadilan, tanggung jawab moral, serta tercapainya kemaslahatan bersama. Dengan demikian, *ishlah* tidak sekadar pemaafan personal, tetapi perbaikan relasi yang mengarah pada stabilitas keluarga dan tatanan sosial yang lebih harmonis.

⁸² F. b Ar-Rumi, *Ushul Al-Tafsir Wa Manahijuh*, (Maktabah Al-Malik Fahd Al-Wahaniyah, 2017), hlm. 76.

⁸³ Khalil al-Qattan, *Mabahits Fi Ulumul Qur'an*, Terj. Drs Mudzajir AS, hlm. 550.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sementara itu, Sayyid Quthb dalam *Fi Zhilal al-Qur'an* lebih menekankan dimensi spiritual dan psikologis dalam memahami *ishlah*. Ia melihat kisah Nabi Yusuf sebagai proses tarbiyah ilahiyah (pendidikan ilahi) yang membentuk kematangan jiwa melalui ujian, kesabaran, dan keteguhan iman. Dalam perspektif ini, *ishlah* berakar pada transformasi batin, yakni perubahan dari iri dan kedengkian menuju penyesalan dan pengakuan kesalahan, serta dari penderitaan menuju kelapangan hati untuk memaafkan. Penekanannya terletak pada kemenangan moral dan kejernihan hati sebagai fondasi rekonsiliasi.

Dengan demikian, Tafsir Ibnu 'Asyur membantu menyoroti dimensi perbaikan sosial dan kemaslahatan yang bersifat sistemik, sedangkan tafsir Sayyid Quthb memperkaya analisis pada aspek pembinaan jiwa dan transformasi nilai sebagai inti dari proses perdamaian.

B. Kajian yang Relevan

Kajian yang relevan berfungsi untuk mengarahkan dan menjelaskan posisi penelitian yang sedang dibahas, sehingga menghindari duplikasi penelitian yang sama. Dalam konteks ini, penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan topik dengan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan judul penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Fikri, dalam artikel di jurnalnya yang berjudul “Transformasi Nilai Al-Ishlah terhadap Keberagaman Konflik: Epistemologi Hukum Islam dalam Al-Qur'an”, pada tahun 2016.⁸⁴ Penelitian ini menegaskan bahwa *ishlah* merupakan prinsip fundamental dalam hukum Islam yang berfungsi sebagai instrumen penyelesaian konflik secara komprehensif. *Ishlah* tidak hanya dipahami sebagai upaya penghentian konflik secara lahiriah, tetapi

⁸⁴ Fikri, *Transformasi Nilai Al-Ishlah terhadap Keberagaman Konflik: Epistemologi Hukum Islam dalam Al-Qur'an*, Al-Risalah: Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan Vol. 16, no. 2 (2016).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

juga mencakup transformasi nilai moral, sosial, dan spiritual yang berorientasi pada pemulihan hubungan antarindividu dan kelompok. Dari sudut pandang epistemologi hukum Islam, *ishlah* diposisikan sebagai nilai normatif yang bersumber langsung dari al-Qur'an dan Sunnah, serta berfungsi sebagai landasan dalam membangun keadilan dan perdamaian sosial. Penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami *ishlah* sebagai konsep universal yang dapat diaplikasikan pada berbagai bentuk konflik, baik konflik personal, sosial, maupun struktural. Namun demikian, kajian ini masih bersifat normatif-konseptual dan belum secara spesifik mengkaji implementasi *ishlah* dalam narasi kisah para nabi di dalam al-Qur'an, khususnya kisah Nabi Yusuf AS sebagai model penyelesaian konflik keluarga yang kompleks. Penulis memfokuskan kajian pada penerapan nilai *ishlah* dalam konteks konflik konkret yang tergambar dalam kisah Nabi Yusuf AS, terutama konflik antara Yusuf dan saudara-saudaranya sebagaimana termaktub dalam QS. Yusuf ayat 90–93. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji penafsiran *ishlah* dan penyelesaian konflik melalui perspektif dua mufasir kontemporer, yaitu Ibnu 'Asyur dalam *al-Tahrir wa al-Tanwir* dan Sayyid Quthb dalam *Fii Zhilalil Qur'an*. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas diskursus *ishlah* dari ranah normatif hukum Islam ke ranah tafsir tematik dan aplikatif dalam narasi al-Qur'an.

2. Itsna Fatimatuzzahro dan Syarif Hidayat, dalam artikel di jurnalnya yang berjudul "Penafsiran al-Tahrir Ibnu 'Asyur terhadap Nilai-Nilai Karakter Kepemimpinan yang Terdapat dalam Surat Yusuf Ayat 50–56", pada tahun 2024.⁸⁵ Penelitian ini mengkaji penafsiran Ibnu 'Asyur dalam kitab *al-Tahrir wa al-Tanwir* terhadap nilai-nilai karakter kepemimpinan Nabi Yusuf As, khususnya pada fase kepemimpinan Yusuf di Mesir setelah terbebas dari penjara. Fokus utama penelitian ini adalah pada nilai-nilai karakter seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, kecakapan

⁸⁵ Itsna Fatimatuzzahro dan Syarif Hidayat, *Penafsiran Al-Tahrir Ibnu 'Asyur terhadap Nilai-nilai Karakter Kepemimpinan yang Terdapat dalam Surat Yusuf Ayat 50–56*, Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Qur'an dan Tafsir, Vol. 9, no. 01 (2024).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

manajerial, dan kemampuan mengambil keputusan strategis dalam menghadapi krisis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Ibnu ‘Asyur memandang kepemimpinan Nabi Yusuf AS sebagai bentuk kepemimpinan ideal yang tidak hanya berorientasi pada aspek administratif dan politik, tetapi juga sarat dengan nilai moral dan spiritual. Kepemimpinan Nabi Yusuf digambarkan sebagai kepemimpinan yang berlandaskan keadilan, amanah, serta kemaslahatan masyarakat secara luas. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya kajian tafsir tematik al-Qur’an, khususnya dalam memahami nilai-nilai kepemimpinan Qur’ani melalui perspektif Ibnu ‘Asyur. Namun demikian, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek kepemimpinan Nabi Yusuf dan terbatas pada penafsiran ayat 50–56, sehingga belum mengkaji secara khusus dinamika konflik dan proses penyelesaian konflik yang terjadi dalam lingkup keluarga Nabi Yusuf, terutama konflik antara Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya. Selain itu, penelitian tersebut belum menyoroti konsep *ishlah* sebagai nilai utama dalam penyelesaian konflik yang tergambar dalam keseluruhan narasi kisah Nabi Yusuf AS.

3. Wildah Nurul Islami, dkk., dalam artikel di jurnalnya yang berjudul “Telaah Karakteristik Tafsir Fi Dzilal al-Qur’an Karya Sayyid Quthb dan Signifikansinya terhadap Nilai-Nilai Maqasid al-Qur’an”, pada tahun 2024.⁸⁶ Penelitian ini mengkaji karakteristik metodologis dan corak penafsiran Sayyid Quthb dalam kitab Fii Zilal Al-Qur’an, khususnya dalam kaitannya dengan nilai-nilai maqasid al-Qur’an. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana Sayyid Quthb memaknai al-Qur’an sebagai petunjuk hidup yang integral, menyentuh dimensi spiritual, sosial, moral, dan peradaban. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tafsir Fii Zilal al-Qur’an memiliki karakteristik adabi-ijtima’i yang kuat, dengan penekanan pada internalisasi nilai-nilai al-Qur’an dalam kehidupan sosial. Sayyid Quthb memandang al-Qur’an tidak hanya sebagai teks normatif,

⁸⁶ Wildah Nurul Islami dkk, *Telaah Karakteristik Tafsir Fi Dzilal Al-Qur’an Karya Sayyid Quthb dan Signifikansinya terhadap Nilai-Nilai Maqasid al-Qur’an*, Qolamuna: Jurnal Studi Islam, Vol. 10, no. 01 (2024).

tetapi sebagai manhaj kehidupan yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan dan menjaga tujuan-tujuan pokok al-Qur'an yang sejalan dengan konsep maqashid, seperti keadilan, kemanusiaan, kebebasan, dan perdamaian. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami landasan metodologis dan orientasi nilai dalam tafsir Sayyid Quthb. Namun demikian, penelitian ini lebih bersifat metodologis-konseptual dan tidak secara spesifik mengkaji penerapan karakteristik tafsir Fii Zilal Al-Qur'an pada satu kisah tertentu dalam al-Qur'an, khususnya kisah Nabi Yusuf AS. Selain itu, penelitian tersebut belum menyoroti secara khusus konsep islah dan penyelesaian konflik sebagai fokus utama dalam analisis penafsiran Sayyid Quthb.

4. Nurain Langgai, dkk., dalam artikel di jurnalnya yang berjudul "Manajemen Konflik dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Kasus Kisah Para Nabi)", pada tahun 2025.⁸⁷ Penelitian ini mengkaji konsep manajemen konflik berdasarkan perspektif al-Qur'an dengan menjadikan kisah para nabi sebagai objek kajian utama. Fokus penelitian diarahkan pada pola-pola penanganan konflik yang dilakukan oleh para nabi dalam menghadapi berbagai bentuk pertentangan, baik konflik personal, sosial, maupun struktural, sebagaimana tergambar dalam narasi al-Qur'an. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an menghadirkan pendekatan manajemen konflik yang bersifat komprehensif, meliputi tahapan pencegahan konflik, pengelolaan konflik, hingga penyelesaian konflik secara konstruktif. Kisah para nabi diposisikan sebagai teladan dalam menghadapi konflik dengan mengedepankan nilai kesabaran, kebijaksanaan, komunikasi yang persuasif, serta orientasi pada kemaslahatan umat. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman tentang model manajemen konflik yang bersumber dari nilai-nilai Qur'ani. Namun demikian, penelitian ini bersifat umum dan komparatif terhadap berbagai kisah para nabi, sehingga

⁸⁷ Nurain Langgai dkk, *Manajemen Konflik dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Kasus Kisah Para Nabi)*, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, Vol. 3, no. 4 (2025).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pembahasannya belum mendalam pada satu kisah tertentu. Selain itu, penelitian tersebut lebih menekankan aspek manajemen konflik secara konseptual dan belum secara spesifik mengkaji konsep *ishlah* sebagai nilai utama dalam penyelesaian konflik keluarga, khususnya dalam kisah Nabi Yusuf AS.

5. Yumna Kamilah, dalam skripsinya yang berjudul “Resolusi Konflik antara Orang Tua dan Anak Generasi Z untuk Menjaga Ketahanan Keluarga Perspektif Maqasid Syari’ah”, pada tahun 2024.⁸⁸ Penelitian ini mengkaji dinamika konflik yang terjadi antara orang tua dan anak Generasi Z serta upaya penyelesaian konflik yang dapat dilakukan untuk menjaga ketahanan keluarga dengan menggunakan pendekatan maqashid syari’ah. Penelitian ini menegaskan bahwa penyelesaian konflik dalam keluarga tidak hanya bertujuan untuk meredam pertentangan, tetapi juga diarahkan pada perlindungan dan pemeliharaan tujuan-tujuan pokok syariat, seperti menjaga agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-‘aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan maqashid syari’ah memberikan kerangka normatif yang komprehensif dalam menyelesaikan konflik keluarga, khususnya konflik relasional antara orang tua dan anak di tengah perubahan sosial dan budaya pada generasi kontemporer. Penyelesaian konflik dipahami sebagai proses dialogis yang menekankan nilai saling memahami, komunikasi yang efektif, serta penguatan peran masing-masing anggota keluarga demi terciptanya ketahanan keluarga yang harmonis. Meskipun demikian, penelitian ini lebih menitikberatkan pada konteks empiris keluarga modern dan bersifat normatif-sosiologis, sehingga belum mengkaji secara mendalam model penyelesaian konflik keluarga yang bersumber dari narasi kisah para nabi dalam al-Qur’an. Selain itu, penelitian tersebut belum secara khusus membahas konsep

⁸⁸ Yumna Kamilah, *Resolusi Konflik antara Orang Tua dan Anak Generasi Z untuk Menjaga Ketahanan Keluarga Perspektif Maqasid Syari’ah*, (Skripsi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2024).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ishlah sebagai nilai Qur'ani yang aplikatif dalam penyelesaian konflik keluarga.

6. Evi Nuryanti, dalam skripsinya yang berjudul “Konsep Crab Mentality dalam Kisah Nabi Yusuf Perspektif Ibnu Katsir dan Relevansinya dengan Psikologi”, pada tahun 2025.⁸⁹ Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena perilaku iri dan saling menjatuhkan dalam kehidupan sosial yang dikenal sebagai *crab mentality*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bentuk *crab mentality* dalam kisah Nabi Yusuf berdasarkan tafsir Ibnu Katsir serta menjelaskan relevansinya dengan kajian psikologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap iri dan permusuhan saudara-saudara Nabi Yusuf merupakan bentuk *crab mentality* yang mendorong tindakan destruktif. Temuan ini relevan dengan psikologi sosial, khususnya terkait perbandingan sosial dan pengelolaan emosi. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam penggunaan kisah Nabi Yusuf sebagai objek kajian, namun berbeda pada fokus penelitian. Penelitian Evi Nuryanti menekankan konsep *crab mentality*, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada konsep rekonsiliasi dalam kisah Nabi Yusuf.
7. Sultan Muhammad Shiddiq, dalam skripsinya yang berjudul “Sikap Sabar dan Pemaaf Nabi Yusuf ‘Alaihissalam dalam al-Qur’an Surah Yusuf: Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Tafsir”. Pada tahun 2025.⁹⁰ Penelitian tersebut berfokus pada pengungkapan nilai-nilai kesabaran (*shabr*) dan sikap pemaaf (*‘afw*) yang ditampilkan oleh Nabi Yusuf dalam menghadapi berbagai bentuk ujian, mulai dari pengkhianatan saudara-saudaranya, fitnah, hingga penderitaan di penjara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap sabar dan pemaaf Nabi Yusuf merupakan teladan utama dalam pendidikan akhlak Islam, khususnya dalam

⁸⁹ Evi Nuryanti, *Konsep Crab Mentality dalam Kisah Nabi Yusuf Perspektif Ibnu Katsir dan Relevansinya dengan Psikologi*, (Skripsi, UIN Suska Riau, 2025).

⁹⁰ Sultan Muhammad Shiddiq, *Sikap Sabar dan Pemaaf Nabi Yusuf ‘Alaihissalam dalam Al-Qur’an Surah Yusuf: Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Tafsir*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membentuk kepribadian yang berorientasi pada pengendalian diri, keteguhan iman, dan kematangan moral. Penelitian ini menekankan bahwa puncak akhlak Nabi Yusuf tercermin pada sikap memaafkan saudara-saudaranya tanpa menyertakan balas dendam, sebagaimana tergambar dalam QS. Yusuf ayat 92. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada dimensi pendidikan akhlak individual, terutama nilai sabar dan pemaaf sebagai karakter personal. Kajian tersebut belum secara spesifik mengulas proses *ishlah* (rekonsiliasi) dan penyelesaian konflik dalam konteks relasi sosial dan keluarga, serta belum mengkaji dinamika penyelesaian konflik secara sistematis.

8. Suci Awalia Rahma, dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Penyelesaian Konflik Keluarga Nabi Ya’kub dalam al-Qur’an dan Penerapannya di Era Modern (Kajian Tafsir QS. Yusuf)”, pada tahun 2025.⁹¹ Penelitian tersebut mengkaji dinamika konflik keluarga Nabi Ya’kub dan strategi penyelesaiannya sebagaimana tergambar dalam QS. Yusuf, dengan penekanan pada peran kesabaran, pengendalian emosi, dan kebijaksanaan orang tua dalam merespons konflik antaranggota keluarga. Penelitian ini memberikan gambaran penting mengenai pola penyelesaian konflik keluarga dalam perspektif al-Qur’an dan relevansinya bagi kehidupan modern. Namun demikian, kajian tersebut lebih menitikberatkan pada peran Nabi Ya’kub dan aspek aplikatif kontemporer, serta belum secara spesifik mengkaji konsep *ishlah* dan penyelesaian konflik sebagai proses pemulihan hubungan yang dipusatkan pada figur Nabi Yusuf AS. Oleh karena itu, skripsi ini melengkapi penelitian tersebut dengan memfokuskan kajian pada *ishlah* dan penyelesaian konflik dalam kisah Nabi Yusuf, dengan merujuk pada penafsiran Ibnu ‘Asyur dan Sayyid Quthb sebagai landasan analisis tafsir. Penelitian ini menempatkan kisah Nabi Yusuf sebagai model Qur’ani dalam membangun rekonsiliasi dan perdamaian dalam konflik keluarga.

⁹¹ Suci Awalia Rahma, *Strategi Penyelesaian Konflik Keluarga Nabi Ya’kub dalam Al-Qur’an dan Penerapannya di Era Modern (Kajian Tafsir QS. Yusuf)*, (Skripsi, UIN Suska Riau, 2025).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

9. M. Mukharom Ridho, dalam tesisnya yang berjudul “Alternatif Penyelesaian Sengketa dalam Islam (Kajian terhadap Konsep Islah sebagai Alternatif Penyelesaian Sengketa Perdata dalam Islam)”, pada tahun 2017.⁹² Penelitian tersebut mengkaji konsep *ishlah* sebagai mekanisme penyelesaian sengketa dalam Islam yang menekankan prinsip perdamaian, keadilan, musyawarah, dan pemulihan hubungan antara pihak-pihak yang bersengketa. Penelitian ini memberikan landasan konseptual dan normatif mengenai *ishlah* sebagai alternatif penyelesaian konflik dalam ranah hukum perdata Islam. Namun, kajian tersebut lebih berfokus pada aspek fikih dan hukum normatif, serta belum mengkaji penerapan konsep *ishlah* dalam narasi al-Qur’an, khususnya melalui kisah para nabi. Oleh karena itu, skripsi ini melengkapi penelitian tersebut dengan mengkaji konsep *ishlah* dan penyelesaian konflik dalam kisah Nabi Yusuf AS, berdasarkan penafsiran Ibnu ‘Asyur dan Sayyid Quthb. Penelitian ini menempatkan kisah Qur’ani sebagai model aplikatif *ishlah* yang tidak hanya bersifat legal-formal, tetapi juga moral dan spiritual dalam menyelesaikan konflik keluarga dan sosial.
10. M. Abu Nizar Assahab, dalam tesisnya yang berjudul “Nilai Politik pada Surat Yusuf (Kajian Tafsir Fi Zilal al-Qur’an Karya Sayyid Quthb)”, pada tahun 2018).⁹³ Penelitian tersebut membahas nilai-nilai politik dalam Surah Yusuf berdasarkan penafsiran Sayyid Quthb dalam kitab Fi Zilal al-Qur’an. Fokus penelitian diarahkan pada aspek kepemimpinan, kebijaksanaan, diplomasi, dan kemampuan Nabi Yusuf dalam mengelola konflik sosial dan kekuasaan. Penelitian tersebut relevan dengan skripsi ini karena sama-sama menggunakan kisah Nabi Yusuf sebagai objek kajian dan sama-sama menjadikan penafsiran Sayyid Quthb sebagai salah satu landasan analisis. Temuan mengenai kebijaksanaan Nabi Yusuf,

⁹² M. Mukharom Ridho, *Alternatif Penyelesaian Sengketa dalam Islam (Kajian Terhadap Konsep Islah sebagai Alternatif Penyelesaian Sengketa Perdata dalam Islam)*, (Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017).

⁹³ Abu Nizar, *Nilai Politik pada Surat Yusuf (Kajian Tafsir Fi Zilal al-Qur’an Karya Sayyid Quthb)*, (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

kemampuan berdialog, pengendalian diri, dan penyelesaian masalah secara damai menjadi bagian yang mendukung pembahasan tentang *ishlah* dan penyelesaian konflik dalam penelitian ini. Namun terdapat perbedaan mendasar antara penelitian tersebut dengan skripsi ini. Tesis karya M. Abu Nizar Assahab hanya fokus pada nilai politik dalam perspektif Sayyid Qutb, sedangkan skripsi ini menitikberatkan pada konsep *ishlah* dan penyelesaian konflik dalam kisah Nabi Yusuf. Selain itu, skripsi ini menggunakan metode multiperspektif dengan memanfaatkan penafsiran Ibnu Asyur dalam *At-Tahrir wa at-Tanwir* dan Sayyid Qutb dalam *Fi Zilal al-Qur'an* untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai proses perdamaian dan rekonsiliasi antara Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap *ishlah* dan penyelesaian konflik serta penggunaan pendekatan multiperspektif.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*). Penelitian pustaka merujuk pada penggunaan berbagai sumber referensi seperti buku, jurnal, skripsi, majalah ilmiah, dokumen, dan materi lainnya yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini.⁹⁴ Setelah itu, sumber-sumber tersebut akan dianalisis secara mendalam sehingga diperoleh kesimpulan yang komprehensif dan efektif untuk pembahasan selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dan konsep *ishlah* yang terkandung dalam al-Qur'an, khususnya melalui studi terhadap kisah Nabi Yusuf Alahissalam dan saudara-saudaranya. Penelitian ini tidak melibatkan data lapangan, melainkan bersumber pada teks-teks primer dan sekunder.

B. Pendekatan Penelitian

Menurut Prof. Dr. Sugiyono, metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk menyelidiki kondisi objek yang bersifat alami. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, dan pengambilan serta sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*.⁹⁵ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan multiperspektif tematik. Pendekatan tematik digunakan untuk mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan konflik dan *ishlah* dalam kisah Nabi Yusuf secara terfokus dan sistematis, tanpa menafsirkan keseluruhan surah di luar tema yang diteliti. Adapun sifat multiperspektif merujuk pada penggunaan lebih dari satu sudut pandang penafsiran, yakni perspektif Ibnu 'Asyur dalam karya *Al-Tahrir wa al-Tanwir* dan perspektif Sayyid Quthb

⁹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1*, (Andi Offset, 2004), hlm. 9.

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Alfabeta, 2014), hlm. 15.

dalam *Fi Zhilal al-Qur'an*. Kedua perspektif tersebut digunakan secara terpadu untuk memperkaya pemahaman terhadap konsep *ishlah* dalam konteks penyelesaian konflik. Metode analisis yang digunakan adalah metode tafsir interpretatif-deskriptif. Penelitian deskriptif interpretatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan data secara sistematis dan mendalam, kemudian menafsirkannya guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fakta-fakta yang diteliti, sesuai dengan konteks dan kerangka teori yang digunakan.⁹⁶ Deskriptif berarti penelitian ini terlebih dahulu memaparkan secara sistematis penafsiran kedua mufasir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan konflik dan pemaafan dalam kisah Nabi Yusuf. Selanjutnya, pendekatan interpretatif digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam penafsiran tersebut guna menemukan pola, nilai, dan prinsip *ishlah* yang dapat dirumuskan sebagai model penyelesaian konflik Qur'ani. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat pemaparan, tetapi juga bersifat analitis dan konseptual dalam merumuskan konstruksi pemikiran yang relevan dengan tema penelitian.

Pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji tema tertentu dalam al-Qur'an, dalam hal ini dengan memfokuskan pada konsep *ishlah* tentang konflik yang terdapat dalam kisah Nabi Yusuf AS dan memungkinkan peneliti untuk menelusuri makna *ishlah* secara utuh dalam satu narasi dan relevan ketika membaca kisah Nabi Yusuf AS sebagai satu kesatuan konflik dan perdamaian, serta untuk menemukan paradigma terhadap penyelesaian konflik sebagai tawaran yang diberikan dalam al-Qur'an. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan penafsiran Ibnu 'Asyur dan Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan tema *ishlah* dan penyelesaian konflik, menafsirkan makna *ishlah* secara kontekstual dan mengaitkan dengan teori penyelesaian konflik dan perdamaian.

Dalam penelitian ini, penafsiran Ibnu 'Asyur dan Sayyid Quthb tidak ditempatkan secara komparatif untuk menilai perbedaan keduanya, melainkan

⁹⁶ Imani Roselina Benita, *Konstruksi Makna tanda Fathering dalam Serial Film Animasi (Analisis Semiotika dalam Serial Film Animasi 'Spy x Family' Karya Tatsuya Endo)*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2024), hlm. 37.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dipadukan secara konseptual guna merumuskan model penyelesaian konflik yang integratif. Pendekatan Ibnu ‘Asyur, sebagaimana tercermin dalam *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, menekankan dimensi rasional, kemaslahatan, dan orientasi maqashid dalam memahami ayat-ayat al-Qur’an. Dalam konteks *ishlah*, pendekatan ini menempatkan perbaikan sebagai upaya menjaga keteraturan sosial, keadilan, serta stabilitas hubungan dalam jangka panjang. Sementara itu, Sayyid Quthb melalui *Fi Zhilal al-Qur’an* lebih menonjolkan dimensi spiritual dan transformasi batin. *Ishlah* dipahami sebagai proses pemurnian jiwa, pengendalian emosi, serta pembebasan manusia dari dorongan dendam dan egoisme sebelum terwujud dalam tindakan sosial.

Berdasarkan integrasi pemikiran kedua mufasir tersebut, penelitian ini menawarkan model penyelesaian konflik Qur’ani yang bertumpu pada tiga lapis proses : transformasi personal, rekonstruksi relasional, dan kemaslahatan struktural. Transformasi personal menjadi fondasi awal, yakni perubahan batin dan kesadaran moral individu yang terlibat konflik. Tahap ini kemudian berlanjut pada rekonstruksi relasi melalui dialog, pengakuan kesalahan, dan pemaafan yang tulus. Pada tahap akhir, penyelesaian konflik diarahkan pada terciptanya kemaslahatan yang lebih luas, sehingga hubungan yang telah diperbaiki tidak kembali pada siklus pertentangan. Dengan demikian, model yang ditawarkan dalam penelitian ini memadukan nilai spiritual, rasionalitas, dan orientasi sosial secara terpadu, sehingga *ishlah* tidak dipahami semata sebagai perdamaian sesaat, melainkan sebagai proses perbaikan menyeluruh yang berkelanjutan.

C Sumber Data

Penyelesaian penulisan ini didukung oleh data yang tepat dan akurat, sehingga semua rumusan masalah dapat terjawab dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan sumber data, yang merupakan subjek dan objek dari mana data diperoleh.⁹⁷ Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dari berbagai

⁹⁷ Johni Dimiyati, *Metodologi Penulisan Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Usia Dini*, (Kencana, 2013), hlm 39.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sumber yang kemudian diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau metode pengumpulan data yang diterapkan langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini tentunya berkaitan langsung dengan permasalahan yang dibahas dalam penulisan ini, dan diperoleh dari sumber-sumber utama. Adapun Data primer penelitian ini merujuk kepada al-Qur'an al-Karim, khususnya Surah Yusuf (QS. Yusuf: 1–111), dengan penekanan utama pada QS. Yusuf: 8-10, QS. Yusuf:15, QS. Yusuf: 23-29, QS. Yusuf: 33, QS. Yusuf: 91-92, QS. Yusuf: 97-98, dan QS. Yusuf: 100-101. Kitab-kitab tafsir seperti *Al-Tahrir wa Al-Tanwir* karya Ibnu 'Asyur dan *Fii Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Quthb.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dan berfungsi untuk mendukung serta melengkapi informasi dari sumber primer. Sumber data sekunder ini sangat berguna sebagai pelengkap data primer dan membantu penulis dalam memperkuat informasi yang telah dikumpulkan. Adapun data sekunder dari penelitian ini adalah tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka, jurnal, artikel ilmiah, skripsi/tesis yang berkaitan dengan konsep *ishlah* dan penyelesaian konflik dalam kisah Nabi Yusuf AS, ensiklopedia Islam, kamus Arab seperti *al-Munjid fi al-Lughah Wa al-Alam*, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, *al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, buku *Translation of the Meaning of the Holy Qur'an in Indonesian* dan sumber literatur lainnya yang mendukung analisis tematik penelitian ini.

D Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian library research atau penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara

mengumpulkan berbagai data dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan objek kajian penelitian. Penelitian kepustakaan digunakan karena objek yang diteliti berupa teks al-Qur'an serta penafsiran para mufasir yang terdapat dalam berbagai literatur keislaman. Melalui metode ini, peneliti dapat menghimpun berbagai informasi, konsep, dan pandangan para ulama yang berkaitan dengan tema penelitian.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan konsep *ishlah*, konflik, dan rekonsiliasi dalam al-Qur'an, khususnya dalam kisah Nabi Yusuf AS. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam serta kitab tafsir yang menjadi rujukan utama penelitian, yaitu tafsir karya Muhammad al-Tahir Ibnu 'Asyur dan tafsir karya Sayyid Quthb. Kedua tafsir tersebut dipilih karena memiliki pendekatan penafsiran yang berbeda sehingga dapat memberikan perspektif yang lebih luas dalam memahami konsep *ishlah* dalam kisah Nabi Yusuf. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini berupa buku, artikel jurnal, serta karya ilmiah lain yang berkaitan dengan tema konflik, rekonsiliasi, serta konsep *ishlah* dalam perspektif al-Qur'an.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan pola tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tertentu untuk kemudian dianalisis secara komprehensif. Melalui metode ini, peneliti berupaya memahami konsep *ishlah* secara lebih mendalam dengan mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan konflik dan rekonsiliasi dalam kisah Nabi Yusuf. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan teks ayat al-Qur'an

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mengklasifikasikan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Nabi Yusuf AS, khususnya ayat-ayat yang terdapat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam Surah Yusuf. Proses klasifikasi ini dilakukan dengan cara menelaah secara menyeluruh ayat-ayat dalam surah tersebut untuk menemukan bagian-bagian ayat yang memiliki relevansi dengan tema penelitian. Klasifikasi ini bertujuan untuk menentukan ayat-ayat yang secara langsung menggambarkan dinamika hubungan antara Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya, terutama yang berkaitan dengan konflik yang muncul serta proses rekonsiliasi yang terjadi pada akhir kisah tersebut. Melalui langkah ini, peneliti dapat menentukan fokus ayat yang akan dianalisis secara lebih mendalam dalam penelitian.

2. Mengklasifikasikan ayat-ayat konflik dan rekonsiliasi

Setelah ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Yusuf berhasil diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut berdasarkan tema konflik dan rekonsiliasi. Pengelompokan ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam memahami tahapan konflik yang terjadi dalam kisah Nabi Yusuf. Konflik tersebut bermula dari rasa iri dan kecemburuan saudara-saudara Nabi Yusuf terhadap dirinya, yang kemudian berkembang menjadi tindakan yang merugikan Nabi Yusuf. Sementara itu, rekonsiliasi terlihat pada bagian akhir kisah ketika Nabi Yusuf memaafkan saudara-saudaranya dan memulihkan hubungan keluarga yang sempat rusak akibat konflik tersebut. Dengan klasifikasi ini, peneliti dapat melihat secara sistematis bagaimana konflik berkembang serta bagaimana proses penyelesaiannya dijelaskan dalam al-Qur'an.

3. Mengkaji konteks ayat termasuk *asbab al-nuzul* dan *munasabah ayat*

Langkah berikutnya adalah mengkaji konteks ayat yang diteliti, baik dari segi latar belakang turunnya ayat (*asbab al-nuzul*) maupun hubungan antar ayat (*munasabah al-ayat*). Kajian konteks ini penting dilakukan agar pemahaman terhadap ayat tidak terlepas dari konteks yang melatarbelakanginya. Dengan memahami konteks ayat, peneliti dapat mengetahui hubungan antara ayat yang satu dengan ayat lainnya serta memahami pesan moral yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf secara lebih komprehensif. Selain itu, kajian konteks juga membantu peneliti

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan makna ayat yang berkaitan dengan konflik dan rekonsiliasi.

4. Menelusuri tema *ishlah* dalam kitab tafsir

Langkah selanjutnya adalah menelusuri penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat yang telah diklasifikasikan sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada kitab tafsir karya Muhammad al-Tahir Ibnu ‘Asyur dan tafsir karya Sayyid Quthb. Penelusuran terhadap kedua tafsir tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana masing-masing mufasir menjelaskan makna konflik, rekonsiliasi, serta nilai-nilai *ishlah* yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf AS. Dengan menelaah penafsiran kedua mufasir tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep *ishlah* dalam perspektif al-Qur’an.

5. Mereduksi data pemilihan ayat yang relevan

Setelah seluruh data terkumpul dari berbagai sumber literatur, peneliti kemudian melakukan proses reduksi data dengan menyeleksi ayat-ayat yang paling relevan dengan fokus penelitian. Reduksi data ini bertujuan untuk memfokuskan penelitian pada ayat-ayat yang secara langsung berkaitan dengan tema konflik, rekonsiliasi, serta konsep *ishlah* dalam kisah Nabi Yusuf. Dengan melakukan reduksi data, peneliti dapat menyaring informasi yang benar-benar diperlukan sehingga analisis yang dilakukan menjadi lebih terarah dan sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif. Analisis kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam teks al-Qur’an serta penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan konflik dan rekonsiliasi dalam kisah Nabi Yusuf AS. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan data

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

secara sistematis, sedangkan pendekatan interpretatif digunakan untuk menafsirkan makna konsep *ishlah* dalam perspektif al-Qur'an.

Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap awal dalam proses analisis data yang dilakukan dengan cara menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Dalam tahap ini, peneliti memilah berbagai data yang telah dikumpulkan dari al-Qur'an, kitab tafsir, serta literatur lain yang berkaitan dengan konsep *ishlah* dan penyelesaian konflik. Data yang dianalisis kemudian dibatasi pada ayat-ayat yang secara langsung menggambarkan konflik dan rekonsiliasi dalam kisah Nabi Yusuf AS sehingga penelitian dapat difokuskan pada tema yang menjadi objek kajian.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif. Penyajian data dilakukan dengan memaparkan ayat-ayat yang telah dipilih beserta penafsiran para mufasir secara terstruktur. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan pendekatan tematik, yaitu dengan mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan tema konflik, rekonsiliasi, dan *ishlah* dalam kisah Nabi Yusuf. Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami hubungan antar ayat serta mempermudah proses analisis yang akan dilakukan pada tahap selanjutnya.

3. Analisis dan Interpretasi Data

Tahap berikutnya adalah melakukan analisis terhadap data yang telah disajikan. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu dengan menelaah ayat-ayat yang berkaitan dengan tema penelitian secara menyeluruh. Dalam tahap ini, peneliti menginterpretasikan makna ayat berdasarkan penafsiran para mufasir

serta mengaitkannya dengan konsep resolusi konflik dan perdamaian dalam perspektif al-Qur'an. Melalui proses interpretasi ini, peneliti berupaya menggali nilai-nilai *ishlah* yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf AS.

4. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini dirumuskan secara induktif, yaitu dengan menarik generalisasi dari hasil analisis terhadap ayat-ayat yang telah dikaji. Melalui proses ini, peneliti merumuskan konsep *ishlah* sebagai paradigma penyelesaian konflik dan perdamaian dalam perspektif al-Qur'an, khususnya melalui kisah Nabi Yusuf AS.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk konflik dan proses *ishlah* dalam kisah Nabi Yusuf AS menurut Ibnu ‘Asyur dan Sayyid Quthb pada QS. Yusuf: 90–93, menurut penafsiran Ibnu ‘Asyur dan Sayyid Quthb, dipahami sebagai paradigma penyelesaian konflik dan perdamaian yang berorientasi pada pemulihan hubungan, bukan sekadar penguatan pertikaian. Ibnu ‘Asyur memandang *ishlah* sebagai upaya memperbaiki hubungan sosial yang rusak melalui pengakuan kesalahan, pemaafan, kebijaksanaan, dan pengendalian diri demi terciptanya kembali keharmonisan keluarga. Sementara itu, Sayyid Quthb memandang *ishlah* sebagai manifestasi keimanan yang melahirkan kelapangan hati dan kemampuan untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Oleh karena itu, sikap Nabi Yusuf yang menyatakan “ لَا تَثْرِبَ ”
”عَلَيْكُمْ الْيَوْمَ” menjadi bentuk rekonsiliasi al-Qur’ani yang menghentikan siklus balas dendam dan mengubah hubungan yang sebelumnya dipenuhi kebencian menjadi hubungan yang diceritakan secara moral dan spiritual.
2. relevansi konsep *ishlah* dalam kisah Nabi Yusuf AS memiliki relevansi yang kuat dengan penyelesaian konflik dalam konteks kontemporer. Kisah tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian konflik tidak selalu harus ditempuh melalui pembalasan atau hukuman, tetapi dapat dilakukan melalui pendekatan rekonsiliasi yang menekankan pengakuan kesalahan, pemberian maaf, serta pemulihan hubungan antarindividu. Model penyelesaian konflik yang ditunjukkan Nabi Yusuf mencerminkan pendekatan yang bersifat restoratif, yaitu memulihkan relasi sosial dan menjaga martabat manusia. Dengan demikian, kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur’an dapat dipahami sebagai paradigma Qur’ani dalam penyelesaian

konflik yang menekankan nilai pemaafan, kebijaksanaan, dan rekonsiliasi sebagai jalan menuju perdamaian yang berkelanjutan.

B. Saran

Penelitian mengenai konsep *ishlah* dalam al-Qur'an masih memiliki ruang yang luas untuk dikembangkan. Peneliti selanjutnya menyarankan untuk memperluas kajian dengan menggunakan pendekatan lain, seperti psikologi Qur'ani, sosiologi agama, atau studi perdamaian, sehingga nilai-nilai rekonsiliasi dalam kisah Nabi Yusuf dapat dipahami secara lebih mendalam dan aplikatif. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat membandingkan penafsiran mufasir lain agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai konsep *ishlah* dan penyelesaian konflik dalam al-Qur'an. Di sisi praktis, nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf hendaknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menyelesaikan konflik keluarga, sosial, maupun organisasi, dengan mengedepankan dialog, kesabaran, pemaafan, dan pemulihan hubungan agar tercipta perdamaian yang lebih harmonis dan berkelanjutan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Cet. 2. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Al-Mu'jam al-Mufahras. Dar al-Hadis, 1428 H.
- Adityo Dapi, Pratama, dkk. *Konsep Keadilan dan Perdamaian dalam Islam*. Reflection: Islamic Education Journal 2, no. 1 (2025): 50–56.
- Agama RI, Departemen. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1971.
- Agustia, Vina. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kisah Nabi Yusuf AS dalam Surat Yusuf*. Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2016.
- Ainur Rhain, Muhammad Al Qaida. *Characteristics of a Muslim Youth in the Qur'an Surah Yusuf Verse 33*. Proceeding ISETH, 2023.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Cet. 1. Jilid 2. Dar Ibn al-Jauzi, 2017.
- Alex, Fachri. *Mengupas Nilai Kesabaran Hati dari Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an*. Al-I'jaz 8, no. 1 (2022): 183.
- Al-Farmawi, Abdul Hay. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. 1997.
- Al-Khalidi, S. *Sayyid Qutb min al-Milad ila al-Istishhad*. Al-Dar al-Shamiyyah, 1994.
- _____. *Tafsir Metodologi Pergerakan di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Terj. Yayasan Bunga Karang, 1995.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Juz XII. Kairo: Syarikah Maktabah, 1963.
- _____. *Tafsir Al-Maraghi*. Terj. Bahrin Abu Bakar. Juz 13. Semarang: CV. Toha Putra, 1993.
- Al-Qarni, Aidh. *Kekuatan Cinta Menembus Istana*. Jakarta: Penerbit Kuwais, 2008.
- Al-Yassu'i, Louwis Ma'luf. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Edisi 29. Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Al-Zamakhshari, Abu al-Qasim Mahmud ibn. *Al-Kasysyaf*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1995.
- Amatulloh Sholihat, Khodijah. *Kisah Siblings Nabi Yusuf sebagai Basis Pendidikan Anti-Bullying*. *Jurnal Multidisiplin Ibrahimi* 3, no. 2 (2026): 325–326.
- Andriono, Anton. *Kajian Kepemimpinan Nabi Yusuf dalam Tafsir Al-Azhar*. *Al Karima* 2, no. 2 (2018): 36.
- Anneke Rantung, Djoys. *Resolusi Konflik dalam Organisasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Ar-Rumi, Fahd bin Abdurrahman. *Ushul al-Tafsir wa Manahijuh*. Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd, 2017.
- ‘Asyur, Ibnu. *Kasyf al-Mughtiy*. Dar al-Salam, 2006.
- _____. *Nadzariyah al-Maqashid*. Dar al-Fikr, 1947.
- Audah, Ali. *Konkordasi Qur’an*. Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa, 1998.
- Awalia Rahma, Suci. *Strategi Penyelesaian Konflik Keluarga Nabi Ya’kub*. Skripsi, UIN Suska Riau, 2025.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Jilid 6. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- _____. *Tafsir Al-Munir*. Jilid 7. Beirut: Dar al-Fikr, 2003.
- _____. *At-Tafsir Al-Wasith*. Jilid 2. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- B. Lewis, dkk., ed. E. Van Donzel. *Encyclopedia of Islam*. Vol. IV. E.J. Brill, 1990.
- Bahnasawi, S. *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quthb*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Baidan, Nashiruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur’an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Bhaidawy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Burton, John. *Konflik: Penyelesaian dan Pencegahan*. New York: St. Martin’s Press, 1990.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Dimiyati, Johni. *Metodologi Penulisan Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Dzahabi, Muhammad Husayn. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Jilid 1. Kairo: Dar al-Hadis, 2005.
- Efendi, Muhammad Muhsana. *Keteladanan Nabi Yusuf dalam Tafsir Al-Misbah*. Skripsi, UIN Mataram, 2024.
- Fikri. *Transformasi Nilai Al-Ishlah terhadap Keberagaman Konflik*. Al-Risalah 16, no. 2 (2016).
- Fuad Yusuf, Choirul. *Kamus Istilah Keagamaan*. Jakarta: Puslitbang Lektur, 2014.
- Galtung, Johan. *Perdamaian Melalui Cara Damai*. London: Sage Publications, 1996.
- Ghozi Mubarak, Hasfifin. Sikap Sayyid Qutb terhadap Tafsir ‘Ilmi. *Maghza* 6, no. 2 (2021): 239–253.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Hafizullah. *Figur Nabi Yusuf bagi Kaum Milenial*. *Ulunnuha* 9, no. 1 (2020): 54.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Haryanto, Rudi. *Kesabaran dalam Berdakwah*. *Al-Qalam* 4, no. 2 (2020): 173–187.
- Hermaniawati, Rizka Julia. Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azhim*. Jilid 4. Beirut: Dar al-Fikr, 1999.
- Ismail, Andar. *Selamat Sejahtera*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Isyanto, Aji Afri. Skripsi, UIN Purwokerto, 2024.
- Ismatullah, A. M. *Nilai Pendidikan dalam Kisah Yusuf*. *Dinamika Ilmu* 12, no. 1 (2012): 3.
- Jamil, Salmi. *Kekerasan dan Masyarakat Demokratis*. London: Zed Book, 1993.
- Jamir al-Thabari, Abu Ja’far. *Jami’ al-Bayan*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1992.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Kadar, Yusuf. *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Kamilah, Yumna. Skripsi, UII Yogyakarta, 2024.
- Katsir, Ibnu. *Kisah Para Nabi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Khalil al-Qattan, Manna'. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Halim Jaya, 2006.
- Lederach, John Paul. *Building Peace*. Washington DC: USIP Press, 1997.
- Maimunah. *Konflik Psikologis Kisah Yusuf*. Al-Iltizam 1, no. 2 (2016).
- Mardan. *Konsepsi Al-Qur'an*. Makassar: Alauddin Press, 2011.
- Miall, Hugh. *Transformasi Konflik*. 2004.
- Mindes, Gayle. *Teaching Young Children Social Studies*. 2006.
- Muhajirin. *Sayyid Qutb*. Tazkiya 18, no. 1 (2017).
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Nizar, Abu. Tesis, UIN Sunan Ampel, 2018.
- Nuryanti, Evi. Skripsi, UIN Suska Riau, 2025.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- _____. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukring. *Solusi Konflik Sosial*. Millati 1, no. 1 (2016): 8–11.
- Zehr, Howard. *The Little Book of Restorative Justice*. 2002.
- Zulfan Saam dan Sri Wahyuni. *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2012.

BIODATA PENULIS

Nama : Miftahul Jannah
Tempat/Tgl. Lahir : Salo Baru, 15 Oktober 2002
Pekerjaan : Mahasiswi/Pelajar
Alamat Rumah : Jl. Datuk Panglimo Padek, RT/RW 008/005, Dusun Koto Semiri, Kec.Salo, Kab. Kampar, Prov. Riau, Indonesia.
Email : miftaahuljannahrahman@gmail.com
Nama Ayah : Abdul Rahman
Nama Ibu : Ernalis



RIWAYAT PENDIDIKAN

TK : TK Ash-Sholihin, Desa Ganting, Lulus Tahun 2009
SD : SD Negeri 013 Ganting Kab. Kampar, Lulus Tahun 2015
SMP : Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang Kab. Kampar, Lulus Tahun 2018
SMA : Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang Kab. Kampar, Lulus Tahun 2021

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Anggota Rohis Al-Fata Al-Muntazhar, Fakultas Ushuluddin, Tahun 2023
2. Anggota HMPS IAT Divisi Pendidikan, Fakultas Ushuluddin, Tahun 2024
3. Anggota KoLU (Komunitas Literasi Ushuluddin), Fakultas Ushuluddin, Tahun 2025

PRESTASI

1. Juara 1 Lomba Tahfizh Al-Qur'an, Tingkat SD/MI Se-Kecamatan Salo, Tahun 2012
2. Juara 1 Lomba Tahfizh Al-Qur'an, Tingkat SD/MI Se-Kecamatan Salo, Tahun 201

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.